

**PENILAIAN KOGNITIF AFEKTIF  
DAN PSIKOMOTOR DALAM  
PEMBELAJARAN**

**(Pedoman Praktis bagi Guru dan Mahasiswa)**

**Dra. Asnelly Ilyas, MA**



**STAIN Batusangkar Press  
2012**

## **Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)**

Asnelly Ilyas

*Penilaian Kognitif, Afektif dan Psikomotor dalam Pembelajaran:  
Pedoman Praktis bagi Guru dan Mahasiswa*

Cet 1.-Batusangkar: STAIN Batusangkar Press, 2012

v + 81 hlm. ; 21 x 15 cm

ISBN : 978-602-8887-47-2

1. *Penilaian Kognitif, Afektif dan Psikomotor dalam  
Pembelajaran: Pedoman Praktis bagi Guru dan Mahasiswa*

1. Judul

Hak cipta dilindungi Undang-undang pada penulis

**Cetakan Pertama, Agustus 2012**

Penilaian Kognitif, Afektif dan Psikomotor dalam Pembelajaran:  
Pedoman Praktis bagi Guru dan Mahasiswa

### **Penulis**

Asnelly Ilyas

### **Editor**

Zulmardi

### **Perwajahan Isi & Penata Letak**

Marhen

### **Desain Cover**

Marhen

### **Penerbit**



STAIN Batusangkar Press, 2012

**Jl. Sudirman No. 137 Lima Kaum Batusangkar**

**Telp : (0752) 71150, 574221,574227,71890,71885.**

**Fax : (0752) 71879**

**Web; [www.stainbatusangkar.ac.id](http://www.stainbatusangkar.ac.id)**

**e-mail: [press@stainbatusangkar.ac.id](mailto:press@stainbatusangkar.ac.id)**

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah s.w.t. atas rahmat dan karunia yang telah dilimpahkan-Nya kepada penulis sehingga buku yang berjudul “ **Pedoman Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik dalam melakukan Penilaian Kognitif, Afektif dan Psikomotor dalam Pembelajaran**” ini dapat diselesaikan.

Penilaian dalam pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan dengan komponen lainnya, karena penilaian merupakan alat ukur untuk melihat apakah tujuan pembelajaran tersebut sudah tercapai atau belum. Begitu pentingnya penilaian dalam pembelajaran, hal ini dicantumkan dalam UU No.20 tahun 2003 dalam bab I pasal 1 ayat 21, selanjutnya dalam bab XIV pasal 57, dipertegas dengan pasal 58, didukung lagi dengan PP RI No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dalam PP ini penilaian merupakan salah satu dari delapan standar pendidikan.

Kenyataan dilapangan/sekolah masih ada diantara pendidik yang belum memahami bagaimana merancang/menyusun serta melaksanakan penilaian baik kognitif , afektif dan psikomotor, sebagai indikatornya dapat dilihat dalam RPP yang disusun oleh guru, kemudian dalam pelaksanaan evaluasi itu sendiri belum berdasarkan kepada aspek-aspek penilaian kognitif, afektif dan psikomotor contohnya, singkat kata pelaksanaan penilaian hasil belajar belum sesuai dengan tuntunan yang berlaku atan Kurikulum Berbasis Satuan Pendidikan (KTSP).

Kehadiran buku ini bertujuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh guru dalam masalah penilaian pembelajaran, juga diharapkan buku dapat dijadikan pedoman dan acuan serta memenuhi kebutuhan mahasiswa,

dosen, dan para pembaca yang tertarik dengan penilaian pembelajaran, baik dilingkungan sekolah masyarakat maupun perguruan tinggi.

Substansi isi buku ini adalah berisikan beberapa teori, konsep beberapa bahasan yang berhubungan dengan penilaian kognitif afektif dan psikomotor dalam pembelajaran dan kemudian diiringi dengan implementasi konsep tersebut, hal ini dimaksudkan agar para pembaca memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih berkenaan dengan penilaian dalam pembelajaran.

Semoga buku ini menjadi inspirasi bagi penulis lainnya untuk berpartisipasi dalam pengembangan khazanah keilmuan. Kritik dan saran senantiasa penulis tunggu demi perbaikan dimasa yang akan datang, bermanfaat bagi kita semua, dan selalu mendapat barakah dan ridha Allah, Amin ya Rabbalalamin.

Batusangkar, 10 Mei 2012

Penulis

Dra.Hj.Asnelly Ilyas, M.A

# DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar</b> .....	iii
<b>Daftar Isi</b> .....	v
<b>BAB I : PENILAIAN RANAH KOGNITIF DALAM PEMBELAJARAN</b> .....	1
A. Pengetian Ranah Kognitif .....	1
B. Pengukuran Ranah Kognitif dan Langkah- Langkahnya .....	11
C. Teknik Penskoran Penilaian Ranah Kognitif .....	22
<b>BAB II : PENILAIAN RANAH AFEKTIF DALAM PEMBELAJARAN</b> .....	26
A. Pengertian Penilaian Ranah Afektif.....	26
B. Ciri-Ciri Penilaian Ranah Afektif.....	32
C. Teknik Penilaian rana Afektif .....	40
D. Pengembangan Instrument Penilaian Ranah Afektif .....	43
<b>BAB III : PENILAIAN PSIKOMOTOR</b> .....	63
A. Pengertian Penilaian Ranah Psikomotor .....	63
B. Tujuan dan Fokus Penilaian Ranah Psikomotor .....	65
C. Ragam Penilaian Ranah Psikomotor....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	81

# **BAB I**

## **PENILAIAN RANAH KOGNITIF DALAM PEMBELAJARAN**

### **A. Pengertian Penilaian Ranah Kognitif**

Penilaian dalam pembelajaran merupakan upaya atau tindakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai atau tidak. Dengan kata lain, penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar siswa. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin S. Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif, dan ranah psikomotorik.

Anas Sudijono menjelaskan Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Benyamin S. Bloom, segala upaya yang menyangkut aktifitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berfikir mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang tersebut adalah: 1) pengetahuan/hafalan/ingatan (*knowledge*), 2) pemahaman (*comprehension*), 3) penerapan (*application*), 4) analisis (*analysis*), 5) sintesis

(*syntesis*), 6) penilaian (*evaluation*). Untuk lebih jelasnya ke enam jenjang tersebut dapat dijelaskan berikut ini:

1. *Knowledge* (pengetahuan) kemampuan seseorang untuk mengingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang istilah, ide, gejala, rumus-rumus, dan sebagainya tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. Pengetahuan atau ingatan ini adalah merupakan proses berfikir yang paling rendah. Salah satu contoh hasil belajar kognitif pada jenjang pengetahuan seperti peserta didik disuruh menghafal suat-surat pendek dalam Al-Qu'an, menerjemahkan dan menuliskannya dengan baik dan benar dalam pembelajaran pendidikan agama di sekolah. Kemampuan mengingat dapat dibagi menjadi 11 macam yaitu: (1) mengingat hal-hal yang bersifat khusus seperti informasi, simbol-simbol konkrit, (2) mengingat istilah-istilah baik yang verbal maupun yang non verbal, (3) mengingat fakta, seperti tempat, nama kota, dan lain-lain, (5) mengingat suatu urutan peristiwa atau proses, (6) mengingat klasifikasi atau kategori, (7) mengingat kreteria suatu fakta, prinsip, kesimpulan, pendapat dll, (8) mengingat suatu prosedur dan metode tertentu, (9)mengingat sesuatu yang sifatnya abstrak seperti teori, rumus dll, (10) mengingat suatu prinsip dan jeneralisasi dan (11) mengingat suatu teori dan bentuk misalnya prinsip, teori, dan generalisasi suatu ilmu pengetahuan.

Contoh:

- a. Sebutkan contoh-contoh dari bilangan rasional dan irrasional.
- b. Sebutkan lima macam dari komponen-komponen pembelajaran.
- c. Terjemahkanlah surat "Al-Ikhlas" dengan baik dan benar.

d. Sebutkanlah ciri-ciri dari makhluk hidup.

Ada beberapa kata-kata operasional yang digunakan dalam menyusun sebuah soal/instrumen seperti: menyebutkan, membilang, mengidentifikasi, memasang, meniru, mencatat, mengulang, memilih, menyatakan, mentabulasi, menulis dll.

2. *Comprehension* (Pemahaman), adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu yang dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dapat dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau uraian yang lebih rinci tentang sesuatu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan. Salah satu contoh hasil belajar kognitif pada jenjang pemahaman ini adalah peserta didik diminta untuk menjelaskan makna "musyawarah". Ada tiga tingkat pemahaman yaitu:
  - a. Pemahaman dalam arti terjemah, pemahaman ini termasuk tingkat rendah. Terjemah diartikan terjemah bahasa, terjemah simbol, dan terjemah prinsip.
  - b. Pemahaman dalam arti penafsiran, yaitu menghubungkan bagian-bagian terdahulu (teori yang sudah dipelajari) dengan berikutnya maksudnya adalah dengan sesuatu keadaan pada waktu itu. Misalnya menafsirkan grafik artinya menghubungkan grafik dengan kejadian.
  - c. Pemahaman ekstrapolasi, pemahaman ini termasuk pemahaman yang tertinggi artinya adalah kemampuan seorang peserta didik untuk memahami di balik yang



tertulis. Misalnya mampu meramalkan, memahami konsekwensi dari suatu tindakan.

Contoh:

- a. Jelaskan pengertian dari bilangan rasional dan irrasional.
  - b. Terangkanlah secara ringkas peran agama dalam kehidupan manusia.
  - c. Kemukakanlah secara ringkas peranan pendidikan dalam kehidupan manusia.  
Kata-kata opsional yang digunakan dalam pemahaman ini seperti: menjelaskan, membandingkan, menguraikan, membedakan, mendiskusikan, mencontohkan, mengemukakan, meramalkan, menyimpulkan, menjabarkan, mencontohkan, dll.
3. *Application* (aplikasi/penerapan) kesanggupan seorang peserta didik untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara atau metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya dalam suatu situasi baru dan konkrit. Aplikasi ini adalah merupakan proses berpikir setingkat lebih tinggi dari pemahaman. Salah satu contoh hasil belajar kognitif jenjang aplikasi ini misalnya adalah kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Lebih jelasnya ada delapan tipe dari aplikasi ini:
- a. Penerapan prinsip, generalisasi pada situasi yang baru dihadapinya. Di sini belum sampai pada pemecahan masalah secara tuntas.
  - b. Menyusun kembali masalah yang dihadapinya sehingga dapat menetapkan prinsip, genaralisasi yang sesuai.

- c. Dapat memberikan spesifikasi batas relevansi sesuatu prinsip dan generalisasi.
- d. Dapat mengenal hal khusus yang menyimpang dari prinsip dan generalisasi.
- e. Dapat menjelaskan sesuatu gejala baru berdasarkan prinsip atau generalisasi
- f. Dapat meramalkan sesuatu yang akan terjadi berdasarkan prinsip dan generalisasi.
- g. Dapat menjelaskan penggunaan sesuatu dalam situasi tertentu.

Contoh:

Tentukan nilai dari  $\sqrt{18} + \sqrt{72} - \sqrt{8} = \dots$

Kata-kata operasional yang digunakan dalam jenjang penerapan ini seperti: menentukan, menerapkan, mengkalkulasikan, mengklasifikasikan, menggambar, menggunakan, menggali, mengoperasikan, memproses, menyusun, mengaitkan, menghubungkan, merealisasikan, memilih, mengembangkan, mengorganisasikan, menyusun kembali, menghitung, memecahkan masalah, dll.

4. *Analysis* (Analisa), adalah kemampuan seorang peserta didik untuk merinci dan menguraikan sesuatu atau keadaan sesuatu menurut bagian-bagian yang lebih kecil atau kemampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan dfaktor-faktor lainnya. Contohnya peserta didik dapat merenung dan memikirkan dengan baik tentang wujud nyata dari kedisiplinan seseorang siswa di rumah, di sekolah, dan dalam kehidupan sehari-hari, di tengah-tengah masyarakat. Analisa kesanggupan yang kompleks ini yang

menggunakan pengetahuan, pemahaman dan aplikasi, termasuk analisa ini adalah:

- a. Dapat mengklasifikasikan kata-kata, pernyataan, fase-fase, berdasarkan kriteri analitik tertentu.
- b. Dapat meramalkan sifat-sifat khusus tertentu.
- c. Dapat meramalkan kualitas, asumsi, kondisi yang perlu ada berdasarkan kriteria tertentu.
- d. Dapat mengetengahkan pola, tata aturan, kesesuaian sebab akibat dari suatu peristiwa tertentu.
- e. Dapat mengenal organisasi, prinsip organisasi, pola kerja dll.
- f. Dapat menguraikan dasar pandangan, kerangka acuan wawasan pemecahan suatu masalah.

**Contoh:**

Jumlah siswa SMK A 1400 orang, terdiri atas jurusan akuntansi, bisnis manajemen, perkantoran dan broadcasting. Bila jurusan akuntansi 200 orang, bisnis manajemen 250 orang, perkantoran 450 orang dan sisanya broadcasting, maka persentase jumlah siswa jurusan broadcasting adalah...

Kata-kata operasioanal yang digunakan dalam jenjang analisis ini adalah seperti: menganalisis, mengaudit, memecahkan, mendiaognosis, mendeteksi, mengkorelasikan, menguji, mendiagram, mendeteksi, membuat bagan, menemukan, memilih, mengukur, mentransfer, mengedit, mengaitkan, dll.

5. *Syntesis* (Sintesis), kemampuan berpikir peserta didik yang merupakan kebalikan dari proses berpikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau

membentuk pola baru. Jenjang sintesis kedudukannya setingkat lebih tinggi dari analisis. Salah satu contoh hasil belajar kognitif pada jenjang analisis ini adalah peserta didik dapat menulis karangan dengan judul Pentingnya Pendidikan Agama dalam Kehidupan Manusia. Kemampuan sintesa dibagi menjadi beberapa tipe yaitu:

- a. Kemampuan menemukan hubungan yang unik (komplek)
- b. Kemampuan menyusun suatu rencana atau langkah kerja
- c. Kemampuan mengabstraksikan sejumlah gejala, data, hipotesa, skema, model atau bentuk-bentuk.

**Contoh:**

memformulakan teorema-teorema matematika dan mengembangkan struktur-struktur matematika.

**Contoh:**

Manakah dari bilangan-bilangan berikut ini yang merupakan bilangan irrasional

- a. 2
- c.  $\sqrt{4}$
- e.  $\sqrt{2}0,524389$
- d. 0,123123 123

Kata-kata operasional yang digunakan dalam jenjang sintesis ini seperti: mengatur, mengumpulkan, mengkatagorikan, mengkombinasikan, mengarang, menyusun, membangun, menghubungkan, menciptakan, merancang, merencanakan, membentuk, merumuskan, menggabungkan, memadukan, menyiapkan, merekomendasikan, merangkum, memproduksi, menampilkan, menggeneralisasikan, dll.

6. *Evaluation* (Penilaian/penghargaan/evaluasi), merupakan jenjang berfikir yang paling tinggi dalam kognitif menurut Taksnomi Bloom. Penilaian atau evaluasi disini merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap sesuatu situasi, nilai atau ide, misalnya jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik, sesuai dengan patokan-patokan kriteria yang ada. Salah satu contoh hasil belajar kognitif pada jenjang evaluasi ini adalah peserta didik mampu menimbang-nimbang tentang manfaat yang dapat diambil oleh seseorang yang berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, ia dapat menjelaskan akibat negatif yang akan menimpa seseorang yang berperilaku tidak baik, sehingga pada akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa berperilaku baik sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

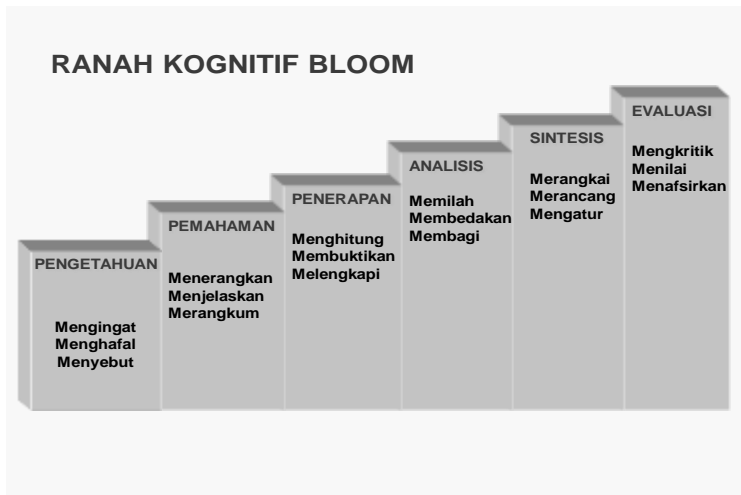
**Contoh:**

Jelaskan jenis-jenis himpunan bilangan asli beserta contohnya

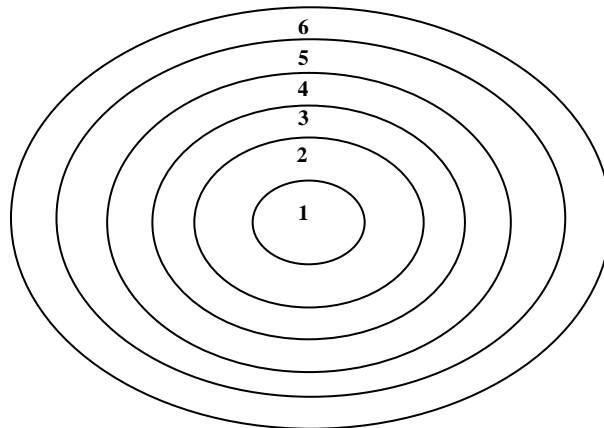
Kata-kata operasional yang digunakan pada jenjang ini seperti: menilai, memutuskan, memisahkan, menafsirkan, memerinci, mengukur, memperjelas, merangkum, membuktikan, mengetes, memvalidasi, memilih, memproyeksi dll.

Untuk lebih jelasnya jenjang berpikir pada ranah kognitif ini bersifat overlap (tumpang tindih) dimana ranah evaluasi meliputi semua ranah yang ada dibawahnya, lebih jelasnya lagi dapat dilihat melalui gambar di bawah ini:

Gambar grafik



Keenam jenjang berpikir pada ranah kognitif ini bersifat kontinum dan overlap (tumpang tindih), dimana ranah yang lebih tinggi meliputi semua ranah yang ada dibawahnya. Overlap diantara 6 jenjang berpikir itu akan lebih jelas pada gambar II



Keterangan: (1) Pengetahuan adalah jenjang berpikir paling dasar. (2) Pemahaman, mencakup pengetahuan (3) Aplikasi atau penerapan, mencakup pemahaman dan pengetahuan. (4) Analisis, mencakup aplikasi, pemahaman dan pengetahuan. (5) Sintesis, meliputi juga analisis, aplikasi, pemahaman dan pengetahuan, (6) Evaluasi, meliputi sintesis, analisis, aplikasi, pemahaman dan pengetahuan.

Atau dengan gambar lainnya dibawah ini:

Evaluasi(menilai,mengkritik,menafsirkan
Sentesis (merangkai, merancang, menyusun)
Analisis (memilah, membedakan, membagi)
Penerapan (Menghitung, melengkapi, membuktikan)
Pemahaman (menerangkan, menjelaskan, merangkum)
Pengetahuan (mengingat,menghafal mnyebutkan)

Ada lima tipe kesanggupan mengevaluasi yaitu:

1. Dapat menilai ketetapan suatu karya
2. Dapat menilai keajegan argumentasi, asumsi, teori, logika dan kesimpulan
3. Dapat menilai sesuatu dari suatu sudut pandang tertentu
4. Dapat menilai suatu karya dengan menggunakan kriteria yang telah ditetapkan
5. Dapat menilai suatu karya dengan menggunakan sejumlah kriteria.

Kelima tipe belajar tersebut seyogiaya dijadikan objek atau abilitas yang harus diukur dalam menilai hasil belajar.

Dengan kata lain penyusunan tes hendaknya mampu mengungkapkan abilitas-abilitas tersebut. Kemampuan tersebut biasanya tercermin dalam rumusan indikator kompetensi yang dirangcang pendidik sebelum pembelajaran dimulai.

## **B. Pengukuran Ranah Penilaian Kognitif dan Langkah-Langkahnya**

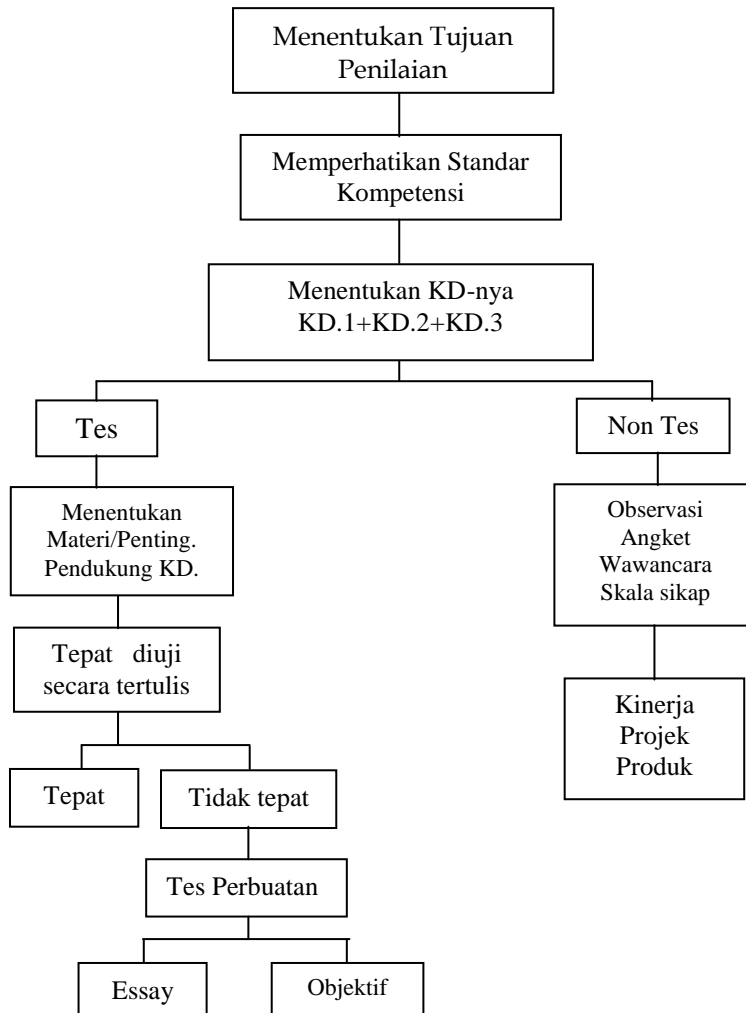
### **1. Teknik Pengukurannya**

Apabila dilihat kenyataan yang ada dalam sistem pendidikan yang diselenggarakan, pada umumnya baru menerapkan beberapa aspek kognitif tingkat rendah, seperti pengetahuan, pemahaman dan sedikit penerapan. Sedangkan tingkat analisis, sintesis dan evaluasi jarang sekali diterapkan. Apabila semua tingkat kognitif diterapkan secara merata dan terus-menerus maka hasil pendidikan akan lebih baik. Pengukuran hasil belajar ranah kognitif dilakukan dengan penilaian berbasis kelas seperti tes tertulis diantaranya; (1) tes objektif dengan tipe benar salah (2) pilihan ganda, (3) jawaban atau isian singkat, (4) uraian objektif, (5) uraian non obyektif atau uraian bebas, (5) menjodohkan , (6) portopolio dan (7) performans.

### **2. Langkah-Langkah Pengukurannya**

Sebelum menentukan teknik dan alat penilaian, penulis/pendidik/evaluator perlu menetapkan terlebih dahulu tujuan penilaian dan kompetensi dasar yang hendak diukur. Adapun proses penentuannya secara lengkap dapat dilihat pada bagan berikut ini:





a. Buatlah Kisi-Kisi Soal

Menyusun tes hasil belajar diawali dengan **penyusunan kisi-kisi**. Kisi-kisi adalah format yang memuat informasi yang dijadikan pedoman untuk mengkonstruksikan tes atau merakit soal menjadi tes. Kisi-kisi disusun berdasarkan tujuan penggunaan tes. Kisi-kisi memuat informasi mengenai tujuan pembelajaran /kompetensi, materi pokok dan uraian materi yang akan diujikan kepada siswa, indikator, kemampuan yang diujikan (jenjang ranah kognitif, afektif, psikomotor) dan tingkat kesukaran soal yang dipertimbangkan oleh pendidik/evaluator dan jumlah butirsoal. Dalam membuat kisi-kisi hendaknya mewakili isi kurikulum dengan komponen yang rinci, jelas, dan mudah dipahami, serta soal-soal dapat dibuat sesuai dengan indikator dan bentuk soal yang ditetapkan. Contoh format kisi-kisi soal tersebut sebagai berikut

**Tabel 1. Kisi-Kisi Tes Objektif**

Satuan Pendidikan :  
Mata Pelajaran :  
Kurikulum Acuan :  
Alokasi Waktu :  
Jumlah Soal :

No Urut	Indikator	Materi Pokok &Uraian Materi Pokok	Indikator	Jenjang Kognitif						No Urt Soal
				C1	C2	C3	C4	C5	C6	

**Asnelly Ilyas**

*Penilaian Kognitif, Afektif dan Psikomotor dalam Pembelajaran:*

Contoh lain kisi-kisi tes obyektif dan uraian adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. Contoh Kisi-kisi Tes Objektif**

Program Studi : .....  
Mata Kuliah : .....  
Semester/Tahun : .....  
Lama/Waktu Testing : 100 menit  
Tipe Tes : Obyektif  
Jumlah Butir Tes : 100

No	Kompetensi Dasar dan Indikator	Jenjang Kemampuan					
		C1	C2	C3	C4,5,6	Jumlah	%
1		4	1	1	1	7	
2		5	2	1		8	
3		3	1	1		5	
4		4		2	1	7	
5		5	2	1		8	
6		3	1	1	2	7	
7		5	1	1	1	8	
	Jumlah	29	8	8	5	50	100

**Keterangan Jenjang Kemampuan:**

C1: Proses berfikir ingatan (pengetahuan)

C2: Proses berfikir pemahaman

C3: Proses berfikir penerapan (Aplikasi)

C4,5,6 : proses berfikir analisis, sintesis, evaluasi

**Asnelly Ilyas**

*Penilaian Kognitif, Afektif dan Psikomotor dalam Pembelajaran:*

**Tabel 3. Contoh : Kisi – kisi tes Objektif**

Satuan Pendidikan : MAN  
Mata Pelajaran : Fisika  
Kelas/Semester : X (sepuluh)  
Banyak Soal : 35 soal  
Jenis Soal : Objektif : 30 pg dan 5 essay  
Waktu : 120 menit

Kompetensi yang diujikan	Indikator Pencapaian Hasil Belajar	No Soal	Taraf Kompetensi	Bobot	Jenis Soal	Uraian Soal	Kunci

**Tabel 4. Contoh Kisi-kisi Tes Uraian**

Program Studi :  
Mata Kuliah :  
Semester/Tahun :  
Lama/Waktu Testing : 100 menit  
Tipe Tes : Uraian  
Jumlah Butir Tes : 10

No	Kompetensi Dasar dan Indikator	Jenis Soal		Jenjang kemampuan	Jumlah	%
		Tertutup	Terbuka			
1			1	C3	1	10
2			2	C3	2	20
3			1	C4,5,6	1	10
4			1	C3	1	10
5			2	C4,5,6	2	20
6			3	C4,5,6	3	30
	Jumlah		10		10	100

**b. Kontribusi soal**

Langkah berikutnya setelah kisi-kisi tersusun adalah menulis butir soal dengan mengacu pada pedoman penulisan soal untuk tipe tes obyektif atau tes uraian. *Diknas Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan IPA untuk Program Bermutu* memberi petunjuk tentang cara -cara pengkonstruksian soal bentuk esai dan objektif:

## **1). Soal bentuk Uraian**

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam menyusun soal dalam bentuk esai sebagai berikut:

- (a) Gunakan tipe tes uraian untuk mengukur hasil belajar yang cocok, misalnya:  
Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengekspresikan pikirannya dengan kata-kata sendiri.
- (b) Pertanyaan dipilih untuk mengukur tujuan/hasil belajar yang penting saja.
- (c) Pertimbangkan kemampuan dan keterampilan siswa.
- (d) Jangan memberikan butir soal yang tidak dapat dipilih atau tidak dapat dikerjakan.
- (e) Tulis petunjuk soal yang jelas dan juga petunjuk untuk setiap butir soal harus rinci dan dapat dipahami oleh peserta didik.
- (f) Waktu yang tersedia harus diperkirakan cukup
- (g) Pertanyaan hendaknya menuntut respon yang bersifat pemikiran peserta didik.
- (h) Perhatikan kombinasi jenis tes uraian bebas dan terbatas.
- (i) Rumusan butir soal menggunakan bahasa yang sederhana, tidak mengandung kata-kata yang dapat menyinggung perasaan peserta didik, tidak menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian. Gunakan kata-kata diskriptif misalnya tulislah garis besar, berilah contoh, atau bandingkanlah atau kata-kata perinah lainnya.
- (j) Dalam setiap butir soal upayakan pencantuman skor maksimal yang dapat diperoleh bila jawaban peserta didik sesuai dengan yang diminta dan jeaskan pula batasan jawaban yang diminta, misalnya panjang

uraian, arah pemaparan, banyaknya aspek atau butir jawaban yang diminta.

## **2). Soal Bentuk Objektif**

Prinsip-Prinsip dalam pengkonstruksian soal dalam bentuk soal objektif tipe pilihan ganda, Syafri Anwar mengatakan konstruksi soal pilihan ganda yaitu ;

- (1). Buatlah pertanyaan soal yang tidak membingungkan. Contoh soal yang membingungkan, bandingkan kedua soal berikut

Di bagian Barat Daya .....
a. Timah merupakan industri yang utama
b. Rata-rata curah hujan 1400 mm pertahun
c. Pendapatan Perkapita penduduk rendah
d. Seattle adaah kota yang paling padat penduduknya

Di bagian Barat Daya Amerika kota yang terpadat penduduknya adalah: a. Eugene b. Portland c. Spokene d. Seattle *
---

Keterangan:

Pernyataan soal pertama tiak jelas, sehingga semua alternatif jawaban berpeluang untuk dipilih. Pernyataan soal kedua lebih jelas, sehingga pserta didik lebih mudah memahaami arah pernyaan.

- (2). Buatlah soal relevan dengan materi

Bandingkan dua soal berikut ini:

Kondidisi geomorfologi,kesuburan tanah, iklim dan lingkungan lainnya akan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat setempat. Hal ini merupakan faktor .....
a. Lingkungan geografis*

b.Lingkunga strategis c. Lingkungan Geologis d. Lingkungan goorfolgis
Geomorfologi suatu tepat ang dapat dipengaruhi corak hidup masyarkatnya, hal ni disebut sebagai faktor lingkungan .....
a. geografis*            b. Strategis c. geologis              d goemorfologis

Keterangan:

Dengan menyebut geomorfologi saja sudah mewakili indikator keadaan tanah, kesuburan dan sebgainya. Begitu juga alternatif jawaban cukup menempatkan kata "lingkungan" di akhir pernyataan, sehingga tidak disebut secara berulang kali dalam pilihan.

- (3) Buatlah pernyataan soal yang mengarah kesatu jawaban benar.

Bandingkan dua soal berikut

Kepedatan penduduk di pulau Irian dan Kalimantan termasuk .....
a. tinggi    b.sedang    c. Rendah *    d. Padat

Kepadatan penduduk di pulau Irian termasuk .....
a. tinggi    b.sedang    c.rendah    d. Padat

Keterangan:

Pernyataan pertama tidak tegas, karena ada dua pulau yang dikemukakan. Dengan menyebut pulau Kalimantanpeserta akan bingung karena mungkin saja Kalimantan sudah agak adat penduduknya.



Dengan demikian ada kemungkinan dua jawaban yaitu Irian dan pulau Kalimantan sedangkan pernyataan soal kedua lebih tegas, sehingga peserta didik tidak bingung dalam menentukan pilihan jawabannya, karena mereka sudah erarah untuk menentukan satu pilihan benar.

- (4). Hidar pernyataan negatif yang membingungkan  
Bandingkan dua soal berikut ini:

Negara yang berbatasan darat dengan Indonesia adalah kecuali

a. Philipna b. Malaisia c. Brunai \* d. singapura

Negara yang berbatasan laut dengan Indonesia ialah, kecuali

a. Philipina b. Malaysia c.Brnai \* d. Singapura.

Keterangan:

Pernyataan "kecuali" pada soal pertama tidak tepat, karena negara yang berbatasan darat dengan Indonesia ada dua yaitu Brunai dan Timur Leste. Pernyataan "kecuali" lebih tepat pada soal yang kedua, karena tiga negara lain (Philipina, Malaysia dan Sgapura) berbatasan laut dengan Indonesia kecuali Brunai Darussalam.

- (5) Gunakan alternatif jawaban yang berfungsi pengecoh  
Bandingkan dua soal:

Apabia anda mendaki gunung, peralatan yang paling penting di bawa adalah .....

A, globe b. Theodilit c. Pantograph d. Peta top \*

Apabila anda mendaki gunung, peralatan yang paling penting dibawa ialah .....

- a. peta morfologi      b. Thermometer  
c. peta geologi        d. Peta top \*

Keterangan:

Bagi peserta didik yang telah mempelajari alat bantu geografi pilihan mereka sudah tentu menjawab "d". Karena sedikitun di antara pilihan yang lain tidak ada hubungannay dengan pendakian gunung. Alternatif soal kedua punya kemungkinan untuk dipilih, karena semua pralatan tersebut lebih masuk akal untuk dibawa, tetapi karea yang diminta adalah yang paling penting, maka alat ersebut adalah peta top.

c. Melakukan testing

Melaksanakan testing harus tertib dalam arti mengikuti prosedur administrasi testing agar diperoleh informasi atau data hasil testing secara obyektif, sah dan dapat dipercaya yang pada gilirannya memberi gambaran yang sebenarnya tentang. capaian kemampuan yang diungkap yang sesuai dengan jenis dan bentuk tes yang digunakan.

d. Melakukan skoring, analisis dan interpretasi

Dalam memberi skor pada hasil testing harus mengikuti pedoman skoring sesuai dengan jenis dan bentuk tes yang digunakan serta dilakukan secara obyektif. Skoring dilaksanakan dengan segera setelah pelaksanaan testing. Analisis dan interpretasi hasil testing dilaksanakan pada setiap kali pendidik selesai melakukan skoring. Dengan analisis dan interpretasi pendidik memperoleh gambaran tentang capaian penguasaan kompetensi bagi setiap peserta didik dan

secara umum dapat memperoleh gambaran tentang keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan. Dalam hal ini kriteria keberhasilan pembelajaran adalah ketuntasan pencapaian hasil belajar atau penguasaan kompetensi yang direncanakan dapat dicapai oleh setiap peserta didik selanjutnya dapat ditentukan tindak lanjutnya.

e. Melaksanakan tindak lanjut

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi hasil testing pendidik melaksanakan tindak lanjut dalam bentuk melaksanakan kegiatan melanjutkan pembelajaran pokok materi sajian selanjutnya bilamana tingkat ketuntasan penguasaan kompetensi telah tercapai, dan melaksanakan pembelajaran/pengajaran remedial apabila tingkat ketuntasan penguasaan kompetensi oleh mahasiswa belum tercapai. Pembelajaran/pengajaran remedial dilaksanakan secara individual, kelompok atau klasikal sesuai dengan hasil prosedur diagnosis ketidakmampuan peserta didik/ mahasiswa mencapai tingkat ketuntasan yang diharapkan

### **C. Teknik Penskoran Penilaian Ranah Kognitif**

Jika seorang pendidik/evaluator menyusun sebuah paket tes yang terdiri dari contoh

1. Benar salah 20 buah soal , jika betul diberi skor 1 (satu) salah 0 (nol) = 20
2. Pilihan ganda ada 10 soal, dengan bobot 2 jika benar dan salah 0 (nol) =20
3. Soal isian ada 10 soal dengan bobot 2 jika benar, 0 (nol) jika salah = 20

4. Soal essay ada 10 dengan bobot 4 jika benar dan salah 0 (nol) = 40

Maka skor maksimum ideal dari sebuah perangkat tes di atas adalah 100. Untuk mencari skor nilai dari seorang peserta didik maka digunakanlah sebuah rumus dengan:

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jawaban Betul}}{\text{Skor Maksimum Ideal}} \times 100$$

Contoh: peserta didik yang bernama Ani jawaban betulnya 76 maka skornya adalah:  $76/100 \times 100 = 76$

Ada beberapa cara/teknik yang digunakan dalam menskor tes objektif sebagaimana yang dikatakan oleh Suharsimi Arikunto (1992: 229)

#### 1. Tes Objektif

- a. Benar salah dengan menggunakan rumus tanpa denda dan denda. a). Rumus tanpa denda,  $S = R$  (artinya  $S =$  skor dan  $R =$  Ringt/benar ) yang dihitung adalah yang benar. Rumus keduanya adalah: Dengan denda  $S = R - W$ . artinya  $S =$  skor yang diperoleh,  $R =$  ringt (jawaban yang benar) dan  $W =$  wrong (jawaban yang salah)

#### **Contoh:**

Jumlah soal tes ada = 30 buah, peserta didik yang bernama Ani menjawab dengan benar 25 buah, salah 5 buah. Maka skor yang diperoleh Ani =  $25 - 5 = 20$ . Kelemahan dari menggunakan rumus ini adalah kemungkinan ada peserta didik akan mendapat skor negatif.

- b. Pilihan Ganda, cara menskor pilihan ganda juga dengan menggunakan rumus denda dan tanpa denda. Rumus tanpa denda adalah  $S = R$  . Artinya  $S$  skor dan

R artinya Ringt (jawabn yang betul) jadi skor adalah jawaban yang benar saja. Rumus denda yaitu

$$S = \square \frac{R - W}{O-1}$$

**Contoh:**

Ani menjawab soal dengan betul 25 sosl dari 30 soal pilihan ganda. Soal pilihan ganda ini dengan menggunakan opsion 4, jadi skor Ani ada

$$\text{Skor} = \square \frac{27 - 3}{4-1} = \frac{26}{3} = 8.6$$

- c. Untuk tes objektif menjodohkan dan isian cara menskoranya dengan menggunakan rumus tanpa denda yaitu  $S = R$  yang artinya  $S$ =skor,  $R$  = ringt (jawaban yang betul).

**2. Penskoran Tes Essay (uraian)**

Anas Sudijono, mengatakan bahwa, tes uraian dilakukan penskorannya berdasarkan kepada pembobotan yang diberikan pada setiap butir soal atas dasar tingkatan kesulitan soal tersebut atau atas dasar banyak sedikitnya unsur yang harus terdapat dalam jawaban yang dianggap paling baik (paling betul). Salah satu contohnya tes uraian yang terdiri dari lima butir soal, lalu pendidik menetapkan bahwa kelima butir soal tersebut mempunyai derajat kesukaran yang sama begitu juga unsur-unsur yang terdapat pada setiap butir soal yang telah dibuat sama banyaknya. Atas dasar itu maka pendidik menetapkan apabila peserta didik dapat menjawab dengan jawaban betul diberikan skornya 10( sepuluh)atau 100 (seratus), akan tetapi bila jawaban yang benar hanya separoh maka skornya adalah 5 (lima) atau 50 (lima puluh).

Lebih lanjut Anas Sudijono mengatakan, apabila butir-butir soal itu yang diajukan dalam tes uraian itu untuk setiap butir soal tidak memiliki derajat kesukaran yang sama, atau jumlah untus-unsur yang terdapat pada setiap butir-butir soal adalah tidak sama, maka pemberian skornya juga harus berpengang kepada derajat kesukaran dan jumlah unsur yang terdapat pada masing-masing soal tersebut. Sebagai contoh ada 5 butir soal tes uraian, butir soal nomor 1 diberi bobot 10 karena termasuk soal yang mudah, butir soal nomor 2 diberi bobot 20 karena tingkat kesukarannya sedang soal nomor 3 dan 4 masing-masing diberi bobot 20 juga, dan soal nomor 5 dengan bobot 30 termasuk soal yang sukar, maka skor maksimn idealnya adalah 100.

Setelah dilaksanakan tesnya dan tes tersebut diperiksa oleh pendidik ternyata salah seorang peserta didik yang bernama Ani menjawab soal nomor 1 benar maka dia dapat angka 10, soal nomor 2 juga benar diberi skor 20, soal nomor tiga dan 4 jawaban yang benarnya hanya separoh maka diberi skor 20, sementara soal nomor 5 yang benar hanya separoh maka diberi skor 15, kemudian utuk mengetahui berapa skor yang didapat oleh Ani caranya adalah dengan menjumlahkan semua skor - skor yang didapat yaitu = 65 demikianlah seterusnya.

## BAB II

### PENILAIAN RANAH AFEKTIF DALAM PEMBELAJARAN

#### A. Pengertian Ranah Penilaian Afektif

Taksonomi untuk daerah afektif mula-mula dikembangkan oleh David R.Krathwohl dan kawan-kawan tahun 1974 dalam bukunya yang berjudul *Taxanomy of educational objektivis affective Domain*. Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan perasaan, emosi, minat, sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kognitif tingkat tinggi.

Ciri-ciri hasil belajar afektif akan nampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku akademik dalam berbagai mata pelajaran seperti perhaiannya terhadap mata pelajaran, kedisiplinannya dalam belajar, motivasinya yang lebih tinggi dalam melakukan kegiatan belajar tidak pernah absen, tidak pernah tinggal dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan padanya, rasa hormatnya kepada guru yang mengajarnya dan orang tua atau orang yang lebih tua, menghargai teman-temannya dan sebagainya. Jadi taksonomi ini menggambarkan proses seseorang dalam mengenali dan mengadopsi sesuatu nilai dan sikap tertentu yang menjadi pedoman baginya.

Sasaran Evaluasi Ranah penilaian hasil belajar afektif adalah kemampuan yang berkenaan dengan perasaan, emosi, sikap/derajat penerimaan atau penolakan statu obyek.

Karthewohl menggolongkan ranah ini menjadi lima kelompok yaitu 1) *receiving*, 2) *responding* 3) *valuing* 4) *organization* 5) *characterization by a value complex*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambarkan berikut di bawah ini:

Pengelompokan ini bersifat hirarkhis, dengan penegenalan tingkat yang paling rendah dan pengamalan sebagai tingkat yang paling tinggi Makin tinggi tingkat tujuan dalam hirarkhis semakin besar pula keterkaitan dan komitmen seseorang terhadap tujuan tersebut. Untuk lebih jelasnya urain tentang tingkatan afektifnya dapat dibaca dalam keterangan berikut.

#### 1. Pengenalan/Penerimaan (*Receiving*)

Kelompok pertama ini adalah kepekaan sesorang dalam menerima rangsangan dari luar yang datang pada dirinya dalam bentuk masalah, gejala dan lain sebagainya. Termasuk dalam jenjang ini misalnya kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar. *Receiving* ini juga sering disebut sebagai kemauan untuk memperhatikan sesuatu kegiatan atau objek. Pada jenjang ini peserta didik dibina agar mereka bersedia menerima nilai-nilai yang diajarka kepada mereka, dan mereka mau menggabungkan diri ke dalam nilai itu sendiri serta mengidentikkan dirinya dalam nilai tersebut. Contoh hasil belajar afektif pada jenjang ini adalah: anak menyadari bahwa disiplin wajib ditegakkan, sifat malas harus dibuang jauh-jauh, menyadari belajar itu penting dalam kehidupan tanpa ilmu seseorang akan menjadi buta, dan sebagainya.



A.Muri Yusuf dalam setiap jenjang afektif menjelaskan sikap-sikap yang terdapat di dalamnya, jenjang yang pertama ini terkandung 3 (tiga) aspek sikap didalamnya yaitu:

- a. Kesadaran (*awareness*) merupakan tingkat pemahaman (kesadaran) seseorang pada sesuatu hal.
- b. Kemauan menerima (*willingness to receive*)
- c. Pengawasan perhatian (*controlled attention*)

## 2. Pemberian Respon (*Responding*)

Keinginan untuk berbuat sesuatu sebagai suatu reaksi sesuatu gagasan, atau sistem nilai lebih dari sekedar pengenalan saja. Dalam hal ini peserta didik diharapkan untuk menunjukkan perilaku yang diminta, misalnya berpartisipasi, memberikan tanggapan suka rela bila diminta ataupun tidak diminta artinya secara spontan mengajukan pertanyaan. Contoh hasil belajar pada jenjang ini adalah peserta didik mengajukan pertanyaan kepada pendidik tentang materi yang baru saja dijelaskan oleh pendidik, memberikan tanggapan atas pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik lainnya, termasuk juga munculnya keinginan untuk mendalami suatu materi dan konsep dari suatu nilai.

Jadi responding (menanggapi) disini juga dengan kata lain adaah mengandung arti "adanya partisipasi aktif". Jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya salah satu cara. Jenjang ini lebih tinggi daripada jenjang pengenalan receiving. A.Muri Yusuf mengatakan pada jenjang ini terkandung aspek: a) persetujuan dalam merespon (*acquiescence in responding*), b) kemauan untuk beraksi (*willingness to respond*), c) kepuasan dalam beraksi (*satisfaction in response*) Contoh hasil belajar ranah afektif

responding yang lainnya seperti peserta didik tumbuh hasratnya untuk mempelajarinya lebih jauh atau menggali lebih dalam lagi, contohnya mengkaji lebih dalam tentang ajaran-ajaran Islam berkenaan dengan kedisiplinan.

### 3. Penghargaan Terhadap Nilai (*Valuing*)

Valuing menilai atau menghargai artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. Valuing adalah merupakan tingkat afektif yang lebih tinggi lagi daripada receiving dan responding. Dalam kaitan dalam proses belajar mengajar, peserta didik disini tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep atau fenomena, yaitu baik atau buruk. Bila suatu ajaran yang telah mampu mereka nilai dan mampu untuk mengatakan "itu adalah baik", maka ini berarti bahwa peserta didik telah menjalani proses penilaian. Nilai itu mulai di camkan (*internalized*) dalam dirinya. Dengan demikian nilai tersebut telah stabil dalam peserta didik.

A.Muri Yusuf dalam jenjang ini menjelaskan aspek yang terkandung dalam valuing ini adalah: a) penerimaan nilai (*acceptance of a value*), b) kecenderungan lebih suka untuk suatu nilai (*preference foe value*) dan c.) persetujuan (*commitment*) Contoh hasil belajar efektif jenjang valuing adalah tumbuhnya kemampuan yang kuat pada diri peseta didik untuk berlaku disiplin, baik disekolah, dirumah maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, anak secara konsisten berperilaku sesuai dengan nilai meskipun tidak ada pihak yang meminta atau yang mengharuskannya.

#### 4. Pengorganisasian (*organization*)

*Organization* (mengatur atau mengorganisasikan), artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang universal, yang membawa pada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk didalamnya hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Pada jenjang ini A.Muri Yusuf mengungkapkan aspek sikap yang terdapat di dalamnya adalah a) pengkonseptualisasian (*conseptualization of value*), b) pengorganisasian nilai-nilai (*organization of value system*), dan c) karakter (*characterrization*), kemauan diri untuk membentuk diri dalam pola tertentu. Contoh nilai efektif jenjang *organization* adalah peserta didik mendukung penegakan disiplin nasional yang telah dicanangkan oleh bapak presiden Soeharto pada peringatan hari kemerdekaan nasional tahun 1995.

Degan kata lain pengorganisasian merupakan saling keterhubungan antara nilai-nilai tertentu dalam suatu system nilai, serta menentukan nilai mana yang mempunyai prioritas lebih tinggi pada nilai yang lain. Dalam hal ini diharapkan menjadi *committed* terhadap suatu system nilai. Dalam hal ini peserta didik diharapkan untuk mengorganisasikan berbagai nilai yang dipilihnya kedalam satu nilai tersebut. Contoh nilai efektif jenjang *organization* adalah peserta didik mendukung penegakan disiplin nasional yang telah dicanangkan oleh bapak presiden Soeharto pada peringatan hari kemerdekaan nasional tahun 1995. Contoh lainnya seperti hasil belajar jenjang ini adalah anak telah memiliki pengetahuan tentang pengetahuan umum itu penting sekali, tapi ia juga beranggapan bahwa pengetahuan tentang IPTEK itu sangat penting, tetapi tidak

lebih penting dari pada pengetahuan tentang kemanusiaan, sebab seharusnya pengetahuan kemanusiaan akan memberi pedoman dan kontrol terhadap perkembangan IPTEK.

#### 5. Pengamalan (*Characterization*)

Jenjang ini merupakan keterpaduan semua system nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Di sini proses internalisasi nilai itu telah tertanam tertinggi dalam suatu hirarki nilai. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan telah mempengaruhi emosinya. Ini adalah merupakan tingkatan afektif tertinggi karena sikap batin peserta didik telah benar-benar bijaksana. Ia telah memiliki *philosophy of life* yang mapan. Jadi pada jenjang ini peserta didik telah memiliki system nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang cukup lama, sehingga membentuk karakteristik “pola hidup” tingkah lakunya menetap, konsisten dan dapat diramalkan. Contoh hasil belajar afektif pada jenjang ini adalah siswa telah memiliki kebulatan sikap wujudnya peserta didik menjadikan perintah Allah SWT yang tertera di Al-Quran menyangkut disiplin, baik kedisiplinan sekolah, dirumah maupun ditengah-tengah kehidupan masyarakat.

*Characterization by evaluate or calue complex* (=karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai), yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Disini proses internalisasi nilai telah menempati tempat tertinggi dalal suatu hirarki nilai. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan telah mempengaruhi emosinya. Ini adalah merupakan tingkat efektif tertinggi, karena sikap batin peserta didik telah benar-benar bijaksana. Ia telah memiliki *phyloshoppny of life* yang mapan. Jadi pada jenjang ini peserta didik telah

memiliki sistem nilai yang telah mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang lama, sehingga membentuk karakteristik “*pola hidup*” tingkah lakunya menetap, konsisten dan dapat diramalkan. Contoh hasil belajar afektif pada jenjang ini adalah siswa telah memiliki kebulatan sikap wujudnya peserta didik menjadikan perintah Allah SWT yang tertera di Al-Quran menyangkut disiplin, baik kedisiplinan sekolah, di rumah maupun ditengah-tengah kehidupan masyarakat.

## **B. Ciri-ciri Penilaian Ranah Afektif**

Pada dasarnya karakteristik manusia terkait dengan cara berpikir, bertindak dan merasa yang mencerminkan karakteristik kognitif, afektif, dan psikomotor. Karakteristik afektif dideskripsikan sebagai kualitas yang menunjukkan cara tipikal merasakan atau mengekspresikan emosi. Tujuan afektif juga dideskripsikan sebagai **minat, sikap, apresiasi, nilai, dan emosi** sebagaimana yang dijelaskan oleh Popham W James (1993. 151) atau dengan kata lain dapat disebutkan bahwa afektif ditandai dengan lima hal tersebut sebagai cirinya berdasarkan tujuan yaitu:

### **1. Sikap**

Louis Thurstone, Rensis Likert dan Charles Osgood dalam dalam bukunya *Sikap Manusia Teori dan Aplikasinya* menyampaikan bahwa sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu obyek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tertentu. Secara lebih spesifik, Thurstone sendiri memformulasikan sikap sebagai derajat efek positif atau efek negatif terhadap suatu objek

psikologis. La Pierre dalam Azwar juga mendefinisikan sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipasif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respons terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan.

Berdasarkan definisi atau pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan tanggapan atau reaksi seseorang terhadap obyek tertentu yang bersifat positif atau negatif yang biasanya diwujudkan dalam bentuk rasa suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju. Menurut Robbins dalam Makmuri *Robbins, Stephen. Perilaku Organisasi, PT. Prenhallindo, Jakarta, 2001* struktur sikap terdiri dari tiga komponen penting dan saling menunjang yaitu komponen kognitif (*cognitive*), komponen Afektif (*affective*) dan komponen konatif (*conative*). Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu. Komponen ini berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi obyek sikap dan hal ini sudah terpolakan dalam pikirannya. Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional atau evaluasi. Pada umumnya reaksi emosional sebagai komponen afektif banyak dipengaruhi oleh kepercayaan atau apa yang dipercayai sebagai sesuatu yang benar dan berlaku bagi objek dimaksud.

Komponen konatif adalah aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapi. Kaitan ini didasari oleh asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku. Kecenderungan berperilaku secara konsisten, selaras dengan kepercayaan dan perasaan ini membentuk sikap individu. Konsistensi antara kepercayaan sebagai komponen kognitif, perasaan sebagai komponen afektif, dengan tendensi perilaku sebagai

komponen konatif menjadi landasan dalam upaya menyimpulkan sikap yang dicerminkan oleh jawaban terhadap skala sikap. Bentuk perilaku yang mencerminkan komponen konatif tidak hanya dilihat secara langsung saja tetapi juga meliputi bentuk-bentuk perilaku berupa pernyataan atau perkataan yang disampaikan seseorang.

Pengertian sikap hampir senada dengan apa yang dijelaskan oleh Ahmad Lujito dkk, dalam tulisannya yang berjudul *Evaluasi Hasil Belajar Afektif Pendidikan Agama: Konsep dan Pengukuran (Buku Guru Besar bicara: Mengembangkan Keilmun Pendidikan Islam)* mengatakan bahwa sikap sebagai disposisi untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi, konsep atau orang yang merupakan hasil belajar, dengan pengertian sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek.

Sikap dapat dibentuk dengan pengamatan dan menirukan sesuatu yang positif, kemudian melalui penguatan serta menerima informasi verbal. Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu. Penilaian sikap adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, terjadinya perubahan sikap positif setelah mengikuti suatu mata pelajaran merupakan indikator keberhasilan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran penilaian sikap juga terhadap proses pembelajaran, sikap kepada pendidik, dan sikap terhadap nilai atau norma-norma yang ada dalam materi pelajaran tersebut. Azwar dalam bukunya *Sikap Manusia Teori dan Aplikasinya (1995)*, menjelaskan seperti halnya pengetahuan, sikap juga mempunyai tingkatan berdasarkan intensitasnya, sebagai berikut:

- 1) Menerima, artinya seseorang menerima stimulus yang diberikan.
- 2) Menanggapi, artinya seseorang akan memberikan jawaban atau tanggapan terhadap pertanyaan atau obyek yang dihadapi.
- 3) Menghargai, artinya seseorang memberikan nilai yang positif terhadap obyek atau stimulus, dalam arti, mau membahas dengan orang lain bahkan mempengaruhi orang lain untuk ikut merespons.
- 4) Bertanggung jawab, artinya seseorang yang telah mengambil sikap tertentu berdasarkan keyakinannya dia harus berani menghadapi resikonya

## **2. Minat**

Soegarda Poerbakawatja H.A.Harahap dalam bukunya *Ensiklopedi Pendidikan* mengatakan minat adalah kesediaan yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar. Tiap-tiap pelajaran harus dapat menarik minat dari murid-murid. Minat menurut Kamus Bahasa Indonesia (1990: 583) minat atau keinginan adalah kecendrungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, hal penting pada minat adalah intensitasnya Secara umum minat termasuk karakteristik afektif yang memiliki intensitas tinggi. Peserta didik yang memiliki minat tinggi akan cenderung selalu berupaya untuk melaksanakan kegiatan yang terkait dengan minat tersebut. Minat adalah sesuatu yang pribadi dan berhubungan erat dengan sikap. Minat dan sikap merupakan dasar bagi prasangka, dan minat juga penting dalam mengambil keputusan. Minat dapat menyebabkan seseorang giat melakukan menuju ke sesuatu yang telah menarik minatnya. (Gunarso, 1995: 68). Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih (Hurlock, 1995: 144).



## **Kriteria Minat**

Menurut Nursalam (2003), minat seseorang dapat digolongkan menjadi

- 1) Rendah Jika seseorang tidak menginginkan obyek minat
- 2) Sedang Jika seseorang menginginkan obyek minat akan tetapi tidak dalam waktu segera.
- 3) Tinggi Jika seseorang sangat menginginkan obyek minat dalam waktu segera.

Penilaian minat dapat digunakan untuk:

- Mengetahui minat peserta didik sehingga mudah untuk pengarahan dalam pembelajaran,
- Mengetahui bakat dan minat peserta didik yang sebenarnya,
- Pertimbangan penjurusan dan pelayanan individual peserta didik,
- Menggambarkan keadaan langsung di lapangan/kelas,
- Menggolongkan peserta didik yang memiliki minat yang sama.
- Acuan dalam nilai kemampuan peserta didik secara keseluruhan dan memilih metode yang tepat dalam penyampaian materi.
- Mengetahui tingkat minat peserta didik terhadap pelajaran yang diberikan pendidik
- Bahan pertimbangan menentukan program sekolah
- Meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

## **3.Konsep Diri**

Menurut Smith, konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan

yang dimiliki. Target, arah, dan intensitas konsep diri pada dasarnya seperti ranah afektif yang lain. Target konsep diri biasanya orang tetapi bisa juga institusi seperti sekolah. Arah konsep diri bisa positif atau negatif, dan intensitasnya bisa dinyatakan dalam suatu daerah kontinum, yaitu mulai dari rendah sampai tinggi.

Konsep diri ini penting untuk menentukan jenjang karir peserta didik, yaitu dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri, dapat dipilih alternatif karir yang tepat bagi peserta didik. Selain itu informasi konsep diri penting bagi sekolah untuk memberikan motivasi belajar peserta didik dengan tepat.

Penilaian konsep diri dapat dilakukan dengan penilaian diri. Kelebihan dari penilaian diri adalah sebagai berikut:

- Pendidik mampu mengenal kelebihan dan kekurangan peserta didik.
- Peserta didik mampu merefleksikan kompetensi yang sudah dicapai.
- Pernyataan yang dibuat sesuai dengan keinginan penanya.
  - Memberikan motivasi diri dalam hal penilaian kegiatan peserta didik.
  - Peserta didik lebih aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran.
  - Dapat digunakan untuk acuan menyusun bahan ajar dan mengetahui standar input peserta didik.
  - Peserta didik dapat mengukur kemampuan untuk mengikuti pembelajaran.
  - Peserta didik dapat mengetahui ketuntasan belajarnya.
  - Melatih kejujuran dan kemandirian peserta didik.

- Peserta didik mengetahui bagian yang harus diperbaiki.
- Peserta didik memahami kemampuan dirinya.
- Pendidik memperoleh masukan objektif tentang daya serap peserta didik.
- Mempermudah pendidik untuk melaksanakan remedial, hasilnya dapat untuk instropeksi pembelajaran yang dilakukan.
- Peserta didik belajar terbuka dengan orang lain.
- Peserta didik mampu menilai dirinya.
- Peserta didik dapat mencari materi sendiri.
- Peserta didik dapat berkomunikasi dengan temannya.

### **3. Nilai**

Nilai menurut Rokeach (1968) merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Selanjutnya dijelaskan bahwa sikap mengacu pada suatu organisasi sejumlah keyakinan sekitar objek spesifik atau situasi, sedangkan nilai mengacu pada keyakinan.

Target nilai cenderung menjadi ide, target nilai dapat juga berupa sesuatu seperti sikap dan perilaku. Arah nilai dapat positif dan dapat negatif. Selanjutnya intensitas nilai dapat dikatakan tinggi atau rendah tergantung pada situasi dan nilai yang diacu.

Definisi lain tentang nilai disampaikan oleh Tyler (1973:7), yaitu nilai adalah suatu objek, aktivitas, atau ide yang dinyatakan oleh individu dalam mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan. Selanjutnya dijelaskan bahwa manusia belajar menilai suatu objek, aktivitas, dan ide sehingga objek ini menjadi pengatur penting minat, sikap, dan kepuasan. Oleh karenanya satuan pendidikan harus membantu peserta

didik menemukan dan menguatkan nilai yang bermakna dan signifikan bagi peserta didik untuk memperoleh kebahagiaan personal dan memberi kontribusi positif terhadap masyarakat.

#### **4. Moral**

Piaget dan Kohlberg banyak membahas tentang perkembangan moral anak. Namun Kohlberg mengabaikan masalah hubungan antara *judgement* moral dan tindakan moral. Ia hanya mempelajari prinsip moral seseorang melalui penafsiran respon verbal terhadap dilema hipotetikal atau dugaan, bukan pada bagaimana sesungguhnya seseorang bertindak.

Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri. Misalnya menipu orang lain, membohongi orang lain, atau melukai orang lain baik fisik maupun psikis. Moral juga sering dikaitkan dengan keyakinan agama seseorang, yaitu keyakinan akan perbuatan yang berdosa dan berpahala. Jadi moral berkaitan dengan prinsip, nilai, dan keyakinan seseorang.

Ranah afektif lain yang penting adalah:

- Kejujuran: peserta didik harus belajar menghargai kejujuran dalam berinteraksi dengan orang lain.
- Integritas: peserta didik harus mengikatkan diri pada kode nilai, misalnya moral dan artistik.
- Adil: peserta didik harus berpendapat bahwa semua orang mendapat perlakuan yang sama dalam memperoleh pendidikan.
- Kebebasan: peserta didik harus yakin bahwa negara yang demokratis memberi kebebasan yang bertanggung jawab secara maksimal kepada semua orang.

### **C. Teknik Penilaian Ranah Afektif**

Pemilihan Teknik penilaian hasil belajar disesuaikan dengan jenis dan karakteristik hasil belajar yang akan diungkap, yaitu:

- (1) pemerolehan pengetahuan,
- (2) keterampilan –kognitif, personal-sosial, psikomotorik dan pemecahan masalah, atau
- (3) perubahan sikap, perilaku dan tindakan.

Pertimbangan-pertimbangan pemilihan dan pengembangan teknik penilaian hasil belajar, yaitu: (1) kualitas, baik dan benar secara teknis dan dapat memberikan hasil yang menunjukkan dan memperbaiki proses belajar peserta didik, (2) tepat untuk menunjukkan pencapaian kompetensi yang diungkap, (3) praktis, efisien, adil dan mampu membedakan kemampuan peserta didik dan layak digunakan, (4) dimengerti oleh peserta didik, (5) ada alternatif teknik pengukuran lain, (6) tidak mempersulit peserta didik, dan (7) tersedia waktu, peralatan, sarana dan prasarana untuk pengadministrasiannya.

Hal-hal yang perlu dilakukan oleh pendidik berkenaan dengan pemilihan teknik penilaian adalah (1) memilih teknik penilaian berdasarkan jenis dan karakteristik kompetensi yang akan diukur dan dinilai, (2) menyusun perangkat alat ukur dengan urutan menyusun kisi-kisi kemudian menyusun perangkat alat ukur, (3) menyusun petunjuk administrasi, dan (4) menetapkan cara/sistem penilaian. Teknik pengukuran dan penilaian hasil belajar afektif terdiri atas (1) Teknik testing, yaitu teknik penilaian yang menggunakan tes sebagai alat ukurnya, dan (2) Teknik non-testing, yaitu teknik penilaian yang menggunakan bukan tes sebagai alat ukurnya. Termasuk dalam kategori teknik non-testing adalah observasi/pengamatan yang dapat

berbentuk rating scale, anecdotal record, atau rekaman, interview, questionnaire, dan inventori.

(3) Penyusunan instrumen/alat penilaian hasil belajar afektif

Langkah kerja penyusunan instrumen penilaian hasil belajar afektif adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun Kisi-kisi dengan format berikut:

Tabel 1 Hasil belajar efektif

Kompetensi Dasar	Indikator	Teknik Penilaian	Tipe teknik penilaian	Jumlah butir
1	1.1.	Testing	Obyektif	15
	1.2.			
	1.3			
2	2.1.	Non-testing	Persetujuan	25
	2.2.			
	2.3.			
	2.4			

- b. Menyusun perangkat instrumen

Perangkat instrumen yang disusun sesuai dengan tipe iteknik pengukuran dan penilaian yang akan digunakan, yaitu:

- 1) Teknik testing dengan tes sebagai intrumennya dapat menggunakan tipe atau bentuk tes obyektif atau esai.
- 2) Teknik non-testing dengan bukan tes sebagai instrumennya dapat menggunakan tipe terbuka atau tertutup. Tipe terbuka berisi pertanyaan/ Pernyataan yang membutuhkan jawaban uraian dari peserta didik. Sedang tipe tertutup yang berisi pertanyaan/ pernyataan diikuti dengan jawaban

pendek dari peserta didik yang terdiri atas beberapa bentuk:

- (a) Ya dan Tidak: pernyataan/pertanyaan dengan jawaban Ya atau Tidak.
- (b) Persetujuan: pernyataan/pertanyaan dengan jawaban Setuju atau Tidak Setuju
- (c) Frekuensi: pernyataan/pertanyaan dengan jawaban Selalu - Kadang-kadang - Tidak Pernah
- (d) Kepentingan: pernyataan/pertanyaan dengan jawaban Penting - Tidak Penting.
- (e) Kemungkinan: pernyataan/pertanyaan dengan jawaban Mungkin - Tidak Mungkin.
- (f) Kualitas: pernyataan/pertanyaan dengan jawaban Baik - Cukup - Kurang/Tidak Baik.
- (g) Skala Penilaian/Angka: pernyataan/pertanyaan dengan angka skala penilaian 5, 4, 3, 2, 1. atau 5, 4, 2, 1.

Skala yang digunakan untuk mengukur ranah afektif seseorang terhadap kegiatan suatu objek diantaranya skala sikap. Hasilnya berupa kategori sikap, yakni mendukung (positif), menolak (negatif), dan netral. Uraian di atas telah dijelaskan bahwa sikap pada hakikatnya adalah kecenderungan berperilaku pada seseorang. Ada tiga komponen sikap, yakni kognisi, afeksi, dan konasi. *Kognisi* berkenaan dengan pengetahuan seseorang tentang objek yang dihadapinya. *Afeksi* berkenaan dengan perasaan dalam menanggapi objek tersebut, sedangkan *konasi* berkenaan dengan kecenderungan berbuat terhadap objek tersebut. Oleh sebab itu, sikap selalu bermakna bila dihadapkan kepada objek tertentu.

Salah satu skala sikap yang sering digunakan adalah skala Likert. Dalam skala Likert, pernyataan-pernyataan

yang diajukan, baik pernyataan positif maupun negatif, dinilai oleh subjek dengan sangat setuju, setuju, tidak punya pendapat, tidak setuju, sangat tidak setuju.

#### **D. Pengembangan Instrumen Penilaian Afektif**

Instrumen penilaian afektif meliputi lembar pengamatan sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral. Ada 11 (sebelas) langkah dalam mengembangkan instrumen penilaian afektif, yaitu:

1. menentukan spesifikasi instrumen
  2. menulis instrumen
  3. menentukan skala instrumen
  4. menentukan pedoman penskoran
  5. menelaah instrumen
  6. merakit instrumen
  7. melakukan ujicoba
  8. menganalisis hasil ujicoba
  9. memperbaiki instrumen
  10. melaksanakan pengukuran
  11. menafsirkan hasil pengukuran
1. Menentukan Spesifikasi instrumen
- Ditinjau dari tujuannya ada lima macam instrumen pengukuran ranah afektif, yaitu instrumen (1) sikap, (2) minat, (3) konsep diri, (4) nilai, dan (5) moral.
- a. Instrumen sikap
- Instrumen sikap bertujuan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap suatu objek, misalnya terhadap kegiatan sekolah, mata pelajaran, pendidik, dan sebagainya. Sikap terhadap mata pelajaran bisa positif bisa negatif. Hasil pengukuran sikap berguna untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat.



- b. Instrumen minat  
Instrumen minat bertujuan untuk memperoleh informasi tentang minat peserta didik terhadap mata pelajaran, yang selanjutnya digunakan untuk meningkatkan minat peserta didik terhadap mata pelajaran.
- c. Instrumen konsep diri  
Instrumen konsep diri bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Peserta didik melakukan evaluasi secara objektif terhadap potensi yang ada dalam dirinya. Karakteristik potensi peserta didik sangat penting untuk menentukan jenjang karirnya. Informasi kekuatan dan kelemahan peserta didik digunakan untuk menentukan program yang sebaiknya ditempuh.
- d. Instrumen nilai  
Instrumen nilai bertujuan untuk mengungkap nilai dan keyakinan peserta didik. Informasi yang diperoleh berupa nilai dan keyakinan yang positif dan yang negatif. Hal-hal yang bersifat positif diperkuat sedangkan yang bersifat negatif dikurangi dan akhirnya dihilangkan.
- e. Instrumen moral  
Instrumen moral bertujuan untuk mengungkap moral. Informasi moral seseorang diperoleh melalui pengamatan terhadap perbuatan yang ditampilkan dan laporan diri melalui pengisian kuesioner. Hasil pengamatan dan hasil kuesioner menjadi informasi tentang moral seseorang.

Dalam menyusun spesifikasi instrumen perlu memperhatikan empat hal yaitu (1) tujuan pengukuran, (2) kisi-kisi instrumen, (3) bentuk dan format instrumen, dan (4) panjang instrumen.

Setelah menetapkan tujuan pengukuran afektif, kegiatan berikutnya adalah menyusun kisi-kisi instrumen. Kisi-kisi (*blue-print*), merupakan matrik yang berisi spesifikasi instrumen yang akan ditulis. Langkah pertama dalam menentukan kisi-kisi adalah menentukan definisi konseptual yang berasal dari teori-teori yang diambil dari buku teks. Selanjutnya mengembangkan definisi operasional berdasarkan kompetensi dasar, yaitu kompetensi yang dapat diukur. Definisi operasional ini kemudian dijabarkan menjadi sejumlah indikator. Indikator merupakan pedoman dalam menulis instrumen. Tiap indikator bisa dikembangkan dua atau lebih instrumen.

## 2. Penulisan instrumen

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Afektif

No	Indikator	Jumlah butir	Pertanyaan/Pernyataan	Skala
1				
2				
3				
4				
5				

Penilaian ranah afektif peserta didik dilakukan dengan menggunakan instrumen penilaian afektif sebagai berikut.

a. Instrumen sikap

Definisi konseptual: Sikap merupakan kecenderungan merespon secara konsisten baik menyukai atau tidak menyukai suatu objek. Instrumen sikap bertujuan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap suatu objek, misalnya kegiatan sekolah. Sikap bisa positif bisa negatif. Definisi operasional: sikap adalah perasaan positif atau negatif terhadap suatu objek. Objek bisa berupa kegiatan atau mata pelajaran. Cara yang mudah untuk mengetahui sikap peserta didik adalah melalui kuesioner.

Pertanyaan tentang sikap meminta responden menunjukkan perasaan yang positif atau negatif terhadap suatu objek, atau suatu kebijakan. Kata-kata yang sering digunakan pada pertanyaan sikap menyatakan arah perasaan seseorang; menerima-menolak, menyenangkan-tidak menyenangkan, baik-buruk, diinginkan-tidak diinginkan.

Contoh indikator sikap terhadap mata pelajaran matematika misalnya.

- Membaca buku matematika
- Mempelajari matematika
- Melakukan interaksi dengan guru matematika
- Mengerjakan tugas matematika
- Melakukan diskusi tentang matematika
- Memiliki buku matematika

Contoh pernyataan untuk kuesioner:

- Saya senang membaca buku matematika
- Tidak semua orang harus belajar matematika

- Saya jarang bertanya pada guru tentang pelajaran matematika
- Saya tidak senang pada tugas pelajaran matematika
- Saya berusaha mengerjakan soal-soal matematika sebaik-baiknya
- Memiliki buku matematika penting untuk semua peserta didik

b. Instrumen minat

Instrumen minat bertujuan untuk memperoleh informasi tentang minat peserta didik terhadap suatu mata pelajaran yang selanjutnya digunakan untuk meningkatkan minat peserta didik terhadap mata pelajaran tersebut. Definisi konseptual: Minat adalah keinginan yang tersusun melalui pengalaman yang mendorong individu mencari objek, aktivitas, konsep, dan keterampilan untuk tujuan mendapatkan perhatian atau penguasaan. Definisi operasional: Minat adalah keingintahuan seseorang tentang keadaan suatu objek.

Contoh indikator minat terhadap pelajaran matematika:

- Memiliki catatan pelajaran matematika.
- Berusaha memahami matematika
- Memiliki buku matematika
- Mengikuti pelajaran matematika

Contoh pernyataan untuk kuesioner:

- Catatan pelajaran matematika saya lengkap
- Catatan pelajaran matematika saya terdapat coretan-coretan tentang hal-hal yang penting
- Saya selalu menyiapkan pertanyaan sebelum mengikuti pelajaran matematika

- Saya berusaha memahami mata pelajaran matematika
- Saya senang mengerjakan soal matematika.
- Saya berusaha selalu hadir pada pelajaran matematika

c. Instrumen konsep diri

Instrumen konsep diri bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Informasi kekuatan dan kelemahan peserta didik digunakan untuk menentukan program yang sebaiknya ditempuh oleh peserta didik.

Definisi konsep: konsep diri merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri yang menyangkut keunggulan dan kelemahannya. Definisi operasional konsep diri adalah pernyataan tentang kemampuan diri sendiri yang menyangkut mata pelajaran.

Contoh indikator konsep diri:

- Memilih mata pelajaran yang mudah dipahami
- Memiliki kecepatan memahami mata pelajaran
- Menunjukkan mata pelajaran yang dirasa sulit
- Mengukur kekuatan dan kelemahan fisik

Contoh pernyataan untuk instrumen:

- Saya sulit mengikuti pelajaran matematika
- Saya mudah memahami bahasa Inggris
- Saya mudah menghafal suatu konsep.
- Saya mampu membuat karangan yang baik
- Saya merasa sulit mengikuti pelajaran fisika
- Saya bisa bermain sepak bola dengan baik

- Saya mampu membuat karya seni yang baik
- Saya perlu waktu yang lama untuk memahami pelajaran fisika.

d. Instrumen nilai

Nilai merupakan konsep penting dalam pembentukan kompetensi peserta didik. Kegiatan yang disenangi peserta didik di sekolah dipengaruhi oleh nilai (*value*) peserta didik terhadap kegiatan tersebut. Misalnya, ada peserta didik yang menyukai pelajaran keterampilan dan ada yang tidak, ada yang menyukai pelajaran seni tari dan ada yang tidak. Semua ini dipengaruhi oleh nilai peserta didik, yaitu yang berkaitan dengan penilaian baik dan buruk.

Nilai seseorang pada dasarnya terungkap melalui bagaimana ia berbuat atau keinginan berbuat. Nilai berkaitan dengan keyakinan, sikap dan aktivitas atau tindakan seseorang. Tindakan seseorang terhadap sesuatu merupakan refleksi dari nilai yang dianutnya.

Definisi konseptual: Nilai adalah keyakinan terhadap suatu pendapat, kegiatan, atau objek. Definisi operasional nilai adalah keyakinan seseorang tentang keadaan suatu objek atau kegiatan. Misalnya keyakinan akan kemampuan peserta didik dan kinerja guru. Kemungkinan ada yang berkeyakinan bahwa prestasi peserta didik sulit ditingkatkan atau ada yang berkeyakinan bahwa guru sulit melakukan perubahan.

Instrumen nilai bertujuan untuk mengungkap nilai dan keyakinan individu. Informasi yang diperoleh berupa nilai dan keyakinan yang positif dan yang

negatif. Hal-hal yang positif ditingkatkan sedang yang negatif dikurangi dan akhirnya dihilangkan.

Contoh indikator nilai adalah:

- Memiliki keyakinan akan peran sekolah
- Menyakini keberhasilan peserta didik
- Menunjukkan keyakinan atas kemampuan guru.
- Mempertahankan keyakinan akan harapan masyarakat

Contoh pernyataan untuk kuesioner tentang nilai peserta didik:

- Saya berkeyakinan bahwa prestasi belajar peserta didik sulit untuk ditingkatkan.
- Saya berkeyakinan bahwa kinerja pendidik sudah maksimal.
- Saya berkeyakinan bahwa peserta didik yang ikut bimbingan tes cenderung akan diterima di perguruan tinggi.
- Saya berkeyakinan sekolah tidak akan mampu mengubah tingkat kesejahteraan masyarakat.
- Saya berkeyakinan bahwa perubahan selalu membawa masalah.
- Saya berkeyakinan bahwa hasil yang dicapai peserta didik adalah atas usahanya.

Selain melalui kuesioner ranah afektif peserta didik, sikap, minat, konsep diri, dan nilai dapat digali melalui pengamatan. Pengamatan karakteristik afektif peserta didik dilakukan di tempat dilaksanakannya kegiatan pembelajaran. Untuk mengetahui keadaan ranah afektif peserta didik, perlu ditentukan dulu indikator substansi yang akan

diukur, dan pendidik harus mencatat setiap perilaku yang muncul dari peserta didik yang berkaitan dengan indikator tersebut.

e. Instrumen Moral

Instrumen ini bertujuan untuk mengetahui moral peserta didik. Contoh indikator moral sesuai dengan definisi tersebut adalah:

- Memegang janji
- Memiliki kepedulian terhadap orang lain
- Menunjukkan komitmen terhadap tugas-tugas
- Memiliki Kejujuran

Contoh pernyataan untuk instrumen moral

- Bila saya berjanji pada teman, tidak harus menepati.
- Bila berjanji kepada orang yang lebih tua, saya berusaha menepatinya.
- Bila berjanji pada anak kecil, saya tidak harus menepatinya.
- Bila menghadapi kesulitan, saya selalu meminta bantuan orang lain.
- Bila ada orang lain yang menghadapi kesulitan, saya berusaha membantu.
- Kesulitan orang lain merupakan tanggung jawabnya sendiri.
- Bila bertemu teman, saya selalu menyapanya walau ia tidak melihat saya.
- Bila bertemu guru, saya selalu memberikan salam, walau ia tidak melihat saya.



- Saya selalu bercerita hal yang menyenangkan teman, walau tidak seluruhnya benar.
- Bila ada orang yang bercerita, saya tidak selalu mempercayainya.

### 3. Skala Instrumen Penilaian Afektif

Skala yang sering digunakan dalam instrumen penilaian afektif adalah Skala Thurstone, Skala Likert, dan Skala Beda Semantik.

#### **Contoh Skala Thurstone: Minat terhadap pelajaran sejarah**

	7	6	5	4	3	2	1
1. Saya senang belajar Sejarah							
2. Pelajaran sejarah bermanfaat							
3. Saya berusaha hadir tiap ada jam pelajaran sejarah							
4. Saya berusaha memiliki buku pelajaran Sejarah							
5. Pelajaran sejarah membosankan							
Dst							

**Contoh skala Likert: Sikap terhadap pelajaran matematika**

1	Pelajaran matematika bermanfaat	SS	S	TS	STS
2	Pelajaran matematika sulit	SS	S	TS	STS
3	Tidak semua harus belajar matematika	SS	S	TS	STS
4	Pelajaran matematika harus dibuat mudah	SS	S	TS	STS
5	Sekolah saya menyenangkan	SS	S	TS	STS

**Keterangan:**

SS : Sangat setuju

S : Setuju

TS : Tidak setuju

STS : Sangat tidak setuju

**Contoh skala beda Semantik: Pelajaran ekonomi**

	a	b	c	d	e	f	g	
Menyenangkan								Membosankan
Sulit								Mudah
Bermanfaat								Sia-sia
Menantang								Menjemukan
Banyak								Sedikit

#### 4. Sistem penskoran

Sistem penskoran yang digunakan tergantung pada skala pengukuran. Apabila digunakan skala Thurstone, maka skor tertinggi untuk tiap butir 7 dan skor terendah 1. Demikian pula untuk instrumen dengan skala beda semantik, tertinggi 7 terendah 1. Untuk skala Likert, pada awalnya skor tertinggi tiap butir 5 dan terendah 1. Dalam pengukuran sering terjadi kecenderungan responden memilih jawaban pada kategori tiga 3 (tiga) untuk skala Likert. Untuk menghindari hal tersebut skala Likert dimodifikasi dengan hanya menggunakan 4 (empat) pilihan, agar jelas sikap atau minat responden.

Skor perolehan perlu dianalisis untuk tingkat peserta didik dan tingkat kelas, yaitu dengan mencari rerata (*mean*) dan simpangan baku skor. Selanjutnya ditafsirkan hasilnya untuk mengetahui minat masing-masing peserta didik dan minat kelas terhadap suatu mata pelajaran.

#### 5. Telaah instrumen

Kegiatan pada telaah instrumen adalah menelaah apakah: a) butir pertanyaan/ pernyataan sesuai dengan indikator, b) bahasa yang digunakan komunikatif dan menggunakan tata bahasa yang benar, c) butir pernyataan/pernyataan tidak bias, d) format instrumen menarik untuk dibaca, e) pedoman menjawab atau mengisi instrumen jelas, dan f) jumlah butir dan/atau panjang kalimat pertanyaan/pernyataan sudah tepat sehingga tidak menjemukan untuk dibaca/dijawab.

Telaah dilakukan oleh pakar dalam bidang yang diukur dan akan lebih baik bila ada pakar penilaian. Telaah bisa juga dilakukan oleh teman sejawat bila yang diinginkan adalah masukan tentang bahasa dan format instrumen. Bahasa yang digunakan adalah yang sesuai dengan tingkat pendidikan responden. Hasil telaah selanjutnya digunakan untuk memperbaiki instrumen.

Panjang instrumen berhubungan dengan masalah kebosanan, yaitu tingkat kejemuhan dalam mengisi instrumen. Lama pengisian instrumen sebaiknya tidak lebih dari 30 menit. Langkah pertama dalam menulis suatu pertanyaan/ pernyataan adalah informasi apa yang ingin diperoleh, struktur pertanyaan, dan pemilihan kata-kata. Pertanyaan yang diajukan jangan sampai bias, yaitu mengarahkan jawaban responden pada arah tertentu, positif atau negatif.

Contoh pertanyaan yang bias:

Sebagian besar pendidik setuju semua peserta didik yang menempuh ujian akhir lulus. Apakah saudara setuju bila semua peserta didik yang mengikuti ujian lulus semua?

Contoh pertanyaan yang tidak bias:

Sebagian pendidik setuju bahwa tidak semua peserta didik harus lulus, namun sebagian lain tidak setuju. Apakah saudara setuju bila semua peserta didik yang menempuh ujian akhir lulus semua?

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan kata-kata untuk suatu kuesioner, yaitu:

- a. Gunakan kata-kata yang sederhana sesuai dengan tingkat pendidikan responden
- b. Pertanyaannya jangan samar-samar
- c. Hindari pertanyaan yang bias.
- d. Hindari pertanyaan hipotetikal atau pengandaian.

Hasil telaah instrumen digunakan untuk memperbaiki instrumen. Perbaikan dilakukan terhadap konstruksi instrumen, yaitu kalimat yang digunakan, waktu yang diperlukan untuk mengisi instrumen, cara pengisian atau cara menjawab instrumen, dan pengetikan.

#### 6. Merakit instrumen

Setelah instrumen diperbaiki selanjutnya instrumen dirakit, yaitu menentukan format tata letak instrumen dan urutan pertanyaan/ pernyataan. Format instrumen harus dibuat menarik dan tidak terlalu panjang, sehingga responden tertarik untuk membaca dan mengisinya. Setiap sepuluh pertanyaan sebaiknya dipisahkan dengan cara memberi spasi yang lebih, atau diberi batasan garis empat persegi panjang. Urutkan pertanyaan/pernyataan sesuai dengan tingkat kemudahan dalam menjawab atau mengisinya.

#### 7. Ujicoba instrumen

Setelah dirakit instrumen diujicobakan kepada responden, sesuai dengan tujuan penilaian apakah kepada peserta didik, kepada guru atau orang tua peserta didik. Untuk itu dipilih sampel yang karakteristiknya mewakili populasi yang ingin dinilai. Bila yang ingin dinilai adalah peserta didik

SMA, maka sampelnya juga peserta didik SMA. Sampel yang diperlukan minimal 30 peserta didik, bisa berasal dari satu sekolah atau lebih.

Pada saat ujicoba yang perlu dicatat adalah saran-saran dari responden atas kejelasan pedoman pengisian instrumen, kejelasan kalimat yang digunakan, dan waktu yang diperlukan untuk mengisi instrumen. Waktu yang digunakan disarankan bukan waktu saat responden sudah lelah. Selain itu sebaiknya responden juga diberi minuman agar tidak lelah. Perlu diingat bahwa pengisian instrumen penilaian afektif bukan merupakan tes, sehingga walau ada batasan waktu namun tidak terlalu ketat.

Agar responden mengisi instrumen dengan akurat sesuai harapan, maka sebaiknya instrumen dirancang sedemikian rupa sehingga waktu yang diperlukan mengisi instrumen tidak terlalu lama. Berdasarkan pengalaman, waktu yang diperlukan agar tidak jenuh adalah 30 menit atau kurang.

#### 8. Analisis hasil ujicoba

Analisis hasil ujicoba meliputi variasi jawaban tiap butir pertanyaan/ pernyataan. Jika menggunakan skala instrumen 1 sampai 7, dan jawaban responden bervariasi dari 1 sampai 7, maka butir pertanyaan/ pernyataan pada instrumen ini dapat dikatakan baik. Namun apabila jawabannya hanya pada satu pilihan jawaban saja, misalnya pada pilihan nomor 3, maka butir instrumen ini tergolong tidak baik. Indikator yang digunakan adalah besarnya daya beda. Bila daya beda butir instrumen lebih dari 0,30, butir instrumen tergolong baik.

Indikator lain yang diperhatikan adalah indeks keandalan yang dikenal dengan indeks reliabilitas. Batas indeks reliabilitas minimal 0,70. Bila indeks ini lebih kecil dari 0,70, kesalahan pengukuran akan melebihi batas. Oleh karena itu diusahakan agar indeks keandalan instrumen minimal 0,70.

#### 9. Perbaiki instrumen

Perbaikan dilakukan terhadap butir-butir pertanyaan/ pernyataan yang tidak baik, berdasarkan analisis hasil ujicoba. Bisa saja hasil telaah instrumen baik, namun hasil ujicoba empirik tidak baik. Untuk itu butir pertanyaan/ pernyataan instrumen harus diperbaiki. Perbaikan termasuk mengakomodasi saran-saran dari responden ujicoba. Instrumen sebaiknya dilengkapi dengan pertanyaan terbuka.

#### 10. Pelaksanaan pengukuran

Pelaksanaan pengukuran perlu memperhatikan waktu dan ruangan yang digunakan. Waktu pelaksanaan bukan pada waktu responden sudah lelah. Ruang untuk mengisi instrumen harus memiliki cahaya (penerangan) yang cukup dan sirkulasi udara yang baik. Tempat duduk juga diatur agar responden tidak terganggu satu sama lain. Diusahakan agar responden tidak saling bertanya pada responden yang lain agar jawaban kuesioner tidak sama atau homogen. Pengisian instrumen dimulai dengan penjelasan tentang tujuan pengisian, manfaat bagi responden, dan pedoman pengisian instrumen.

#### 11. Penafsiran hasil pengukuran

Hasil pengukuran berupa skor atau angka. Untuk menafsirkan hasil pengukuran diperlukan suatu

kriteria. Kriteria yang digunakan tergantung pada skala dan jumlah butir pertanyaan/ pernyataan yang digunakan. Misalkan digunakan skala Likert yang berisi 10 butir pertanyaan/ pernyataan dengan 4 (empat) pilihan untuk mengukur sikap peserta didik. Skor untuk butir pertanyaan/ pernyataan yang sifatnya positif:

Sangat setuju	Setuju	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
(4)	(3)	(2)	(1)

Sebaliknya untuk pertanyaan/ pernyataan yang bersifat negatif

**Sangat setuju - Setuju - Tidak setuju - Sangat tidak setuju.**

(1)                      (2)                      (3)                      (4)

Skor tertinggi untuk instrumen tersebut adalah 10 butir  $\times$  4 = 40, dan skor terendah 10 butir  $\times$  1 = 10. Skor ini dikualifikasikan misalnya menjadi empat kategori sikap atau minat, yaitu sangat tinggi (sangat baik), tinggi (baik), rendah (kurang), dan sangat rendah (sangat kurang). Berdasarkan kategori ini dapat ditentukan minat atau sikap peserta didik. Selanjutnya dapat dicari sikap dan minat kelas terhadap mata pelajaran tertentu.

Penentuan kategori hasil pengukuran sikap atau minat dapat dilihat pada tabel berikut.



Tabel 2. Kategorisasi sikap atau minat peserta didik untuk 10 butir pernyataan, dengan rentang skor 10 - 40.

No.	Skor peserta didik	Kategori Sikap atau Minat
1.	Lebih besar dari 35	Sangat tinggi/Sangat baik
2.	28 sampai 35	Tinggi/Baik
3.	20 sampai 27	Rendah/Kurang
4.	Kurang dari 20	Sangat rendah/Sangat kurang

**Keterangan Tabel 2:**

1. Skor batas bawah kategori sangat tinggi atau sangat baik adalah:  $0,80 \times 40 = 36$ , dan batas atasnya 40.
2. Skor batas bawah pada kategori tinggi atau baik adalah:  $0,70 \times 40 = 28$ , dan skor batas atasnya adalah 35.
3. Skor batas bawah pada kategori rendah atau kurang adalah:  $0,50 \times 40 = 20$ , dan skor batas atasnya adalah 27.
4. Skor yang tergolong pada kategori sangat rendah atau sangat kurang adalah kurang dari 20.

**Tabel 3 Kategorisasi sikap atau minat kelas**

No.	Skor rata-rata kelas	Kategori Sikap atau Minat
1.	Lebih besar dari 35	Sangat tinggi/Sangat baik
2.	28 sampai 35	Tinggi/Baik
3.	20 sampai 27	Rendah/Kurang
4.	Kurang dari 20	Sangat rendah/Sangat kurang

Keterangan:

1. Rata-rata skor kelas: jumlah skor semua peserta didik dibagi jumlah peserta didik di kelas ybs.
2. Skor batas bawah kategori sangat tinggi atau sangat baik adalah:  $0,80 \times 40 = 36$ , dan batas atasnya 40.
3. Skor batas bawah pada kategori tinggi atau baik adalah:  $0,70 \times 40 = 28$ , dan skor batas atasnya adalah 35.
4. Skor batas bawah pada kategori rendah atau kurang adalah:  $0,50 \times 40 = 20$ , dan skor batas atasnya adalah 27.
5. Skor yang tergolong pada kategori sangat rendah atau sangat kurang adalah kurang dari 20.

Pada Tabel 2 dapat diketahui minat atau sikap tiap peserta didik terhadap tiap mata pelajaran. Bila sikap peserta didik tergolong rendah, maka peserta didik harus berusaha meningkatkan sikap dan

minatnya dengan bimbingan pendidik. Sedang bila sikap atau minat peserta didik tergolong tinggi, peserta didik harus berusaha mempertahankannya.

Tabel 3 menunjukkan minat atau sikap kelas terhadap suatu mata pelajaran. Dalam pengukuran sikap atau minat kelas diperlukan informasi tentang minat atau sikap setiap peserta didik terhadap suatu objek, seperti mata pelajaran. Hasil pengukuran minat kelas untuk semua mata pelajaran berguna untuk membuat profil minat kelas. Jadi satuan pendidikan akan memiliki peta minat kelas dan selanjutnya dikaitkan dengan profil prestasi belajar. Umumnya peserta didik yang berminat pada mata pelajaran tertentu prestasi belajarnya untuk mata pelajaran tersebut baik.

## **BAB III**

### **PENILAIAN RANAH PSIKOMOTOR DALAM PEMBELAJARAN**

#### **A. Pengertian Penilaian Ranah Psikomotor**

Sebelum diberlakukan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang kemudian disempurnakan dengan menjadi Kurikulum 2006 yang dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) penilaian dalam pembelajaran di sekolah lebih berorientasi pada aspek kognitif saja, dibanding dengan aspek-aspek penilaian lainnya yaitu afektif dan psikomotor. Dengan diberlakukannya Kurikulum KBK dan disempurnakannya dengan KTSP maka penilaian hasil belajar harus mencaup ketiga ranah /domain pembelajaran yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah kognitif mengetahui / menilai kemampuan berpikir peserta didik mulai dari mengingat/menghafal, menganalisis, mensentesis dan mengevaluasi.terhadap sesuatu materi ajar. Sementara ranah afektif mengukur tentang prilaku mencakup perasaan, sikap emosi, dan nilai peserta didik terhadap materi yang telah dipelajarinya. Ranah psikomotor menilai kemampuan keterampilan peserta didik dalam mengaplikasikan suatu materi dalam bentuk perbuatan.

Ranah ketrampilan motorik atau psikomotor dapat diartikan sebagai serangkaian gerakan otot-otot yang

terpadu untuk dapat menyelesaikan suatu tugas. Anas Sudjiono (1996, 57) menjelaskan ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pembelajaran tertentu.

Dengan demikian penilaian ditujukan untuk keterampilan atau benar salahnya tindakan peserta didik dalam menjalankan tugas atau pekerjaannya. Contoh keterampilan yang dapat dinilai adalah seperti keterampilan membuat gambar dan mewarnainya, membuat peta, memahat, melukis, menjahit, memasak, mengoperasikan komputer, praktikum di laboratorium dan sebagainya.

Sudjiono mengatakan lebih lanjut hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan afektif. Contoh hasil belajar ranah afektif dapat menjadi hasil belajar psikomotor ketika siswa menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung di dalam ranah afektifnya (Sudjana, 2006).

Suharsimi Arikunto, (1987, 183) menjelaskan bahwa pengukuran psikomotor dilakukan terhadap hasil belajar yang berupa penampilan. Namun demikian biasanya pengukuran ranah ini disatukan atau dimulai dengan pengukuran ranah kognitif sekaligus. Misalnya penampilan dalam menggunakan termometer diukur mulai dari pengetahuan mereka mengenai alat tersebut, pemahana alat dan penggunaannya (aplikasi), kemudian baru cara menggunakannya dalam bentuk keterampilan. Untuk pengukuran yang terakhir ini harus diperinci antara lain seperti cara memegang, cara meletakkannya keketiak atau

mulut, cara membaca angka, cara mengembalikan kedalam tempatnya, dan sebagainya.

## **B. Tujuan dan Fokus Penilaian Ranah Psikomotor**

### **1. Tujuan Penilaian Ranah Psikomotor**

Syafri Anwar, (2008: 68) menjelaskan bahwa tujuan penialaian psikomotor adalah bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat keterampilan (skill) yang dimiliki peserta didik setelah memahami proses pembelajaran kognitif. Jadi penilian psikomotor tidak eartisendiri, tetapi mesti didahului dengan penilaian dari ranah kognitif bahkan afetif terlebih dahulu.

Sudjana (2008, ) Mencontohkan hasil belajar yang akan dicapai dari ketiga ranah tersebut. Tabel di bawah ini dapat membedakan hasil belajar dari ketiga ranah kognitif, afektif dan sikomotr

No	Kognitif	Afektif	Psikomotor
1	Menguasai materi kependudukan seperti pertambahan penduduk sebab, dan akibatnya	Hasrat untuk mempelajari lebih banyak masalah kependudukan, kemauan turut serta mengatasi kepadatan penduduk, mencari upaya pengendalian jumlah penduduk.	Bertanya kepada guru ttg masalah penduduk, terampil dan dapat membuat grafik jumlah pemduduk, membuat poster kependuduka, dapat memberi contoh akibat pertambahan

			penduduk bagi kehidupan manusia
2	Memahami konsep keluarga berencana, seperti pengertian, tujuan KB, konsep NKKBS, program KB di Indonesia, alat-alat Kb dll	Mendukung program KB, menunda usia perkawain, kemauan untuk berkeluarga kecil, hasrat untuk mengetahui lebih banyak ttg program KB.	Memberi penjelasan ttg pentingnya KB keada keluarga atau tetangga, menganjurkan ttg keluarga kecil pada keluarganya yang telah menikah.

Zainal Arifin (2009, 23 ) mengatakan ada tiga kegiatan kelompok keterampilan yang dapat diamati pendidik dalam penilaian psikomotor dengan kata kerja operasionalnya adalah sebagai berikut:

1. *Mascular or Motor Skill*; kegiatan yang termasuk disini meliputi: mempertontonkan gerak, menunjukkan hasil, melompat, menggerakka, dan menampilakn.
2. *Manipulations of materials or Objecs* kegiatan yang termasuk ke dalam kelompok ini seperti: mereperasi, menyusun, membersihkan, menggesermemindahkan, membentuk.
3. *Neoromascular coordination* kegiata yang termasuk kedalam kelompok ini seperti: mengamati, menghubungkan, menggandeng, memasang, memotong, menarik, dan menggunakan.

Kata-kata operasional tersebut di atas digunakan ketika pendidik merumuskan tujuan pembelajara Dengan penjelsan di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian domain psikomotor itu cukup variatif. Beberapa bentuk

penilaian berbasis kelas yang dalam bentuk penilaian psikomotor seperti penilaian kinerja, penilaian proses, penilaian produk.

## **2. Fokus Penilaian Ranah Psikomotor**

Ranah psikomotor Harrow menyusun secara hierarkhis dalam enam tigtat mencakup tingkat meniru sebagai yang paling sederhana dan naturalisasi sebagai yang paling komlek. Prilaku psikomotor menekankan keterampilan neuro -mascular yaitu keterampilan yang bersangkutan dengan derakan otot. Keenam tingkat tersebut adalah:

### **1. Gerakan reflek(*Reflex Mpvovement*)**

Artinya gerakan refek merupakan dasar dari semua prilaku bergerak. Respon terhadap stimulus tanpa disadari yang dimiliki sejak lahir. Kesemuanya dihubungkan dengan geraka-gerakan yang dikoordinasikan oleh otak dan bagian sumsum tulang belakang. Contoh hasil belajar tingkat ni adalah melompat, berjalan, menunduk, enggerakkan leher dan kepala, memegang dll.

### **2. Gerakan Dasar ( *Basic Fondamental Moveement*)**

Artinya adalah gerakan yang menuntut keterampilan yang sifatnya lebih kompleks dengan kata lain gerakan ini muncul tanpa latihan tapi dapat diperhalus melalui praktek, gerakan ini terpola dan dapat ditebak. Contoh hasil belajar pada tingkat ini adalah gerakan berpindah seperti erangkak, maju perlahan-lahan, berjalan, berlari, melompat-lompat, menggunting, menggambar dengan krayo, ketrampilan gerak tangan dan jari-jari, memainkan bola, memnggambar, (keterampilan pada gerakan dasar).



### 3. Gerakan Persepsi (*Perseptual Abilities*)

Artinya kombinasi dari kemamuan kognitif dan gerakan. Contohnya menangkap bola, melompat dari satu petak ke petak yang lain dengan satu kali dengan menjaga keseimbanganbada, membedakan suara dari berbagai burung binatang dan sebagainya.

### 4. Gerkan Kemampuan Fisik (*Psysical Abilies*)

Artinya kemampuan yang diperlukan untuk engembangkan gerakan keterampilan tingkat tinggi, kemampuan untuk melanjutkan aktifitas, termasuk kethanan otot dan jenyut jantung, kemampuan untuk menggunakan otot dan mengadakan perlawanan, retangan gerakan sendi, dan kemampuan untuk bergerak cepat termasuk kemampuan untuk mengubah arah, memulai atau berhenti, mengurangi waktu senggang antara reaksi dan respon dan meningkatkan ketangkasan. Contoh hasil belajar tingkat ini seperti berlari jauh, melakukan senam, menari, melakukan push -up dan lain-lain.

### 5. Gerakan Terampil (*Skilled Movement*)

Artinya gerakan yang memerlukan belajar, misalnya keterampilan dalam menari, olah raga. Gerakan yang dapat mengontrol berbagai tingkatan gerak, terampil, tangkas, cekatan, dalam melakukan gerakan yang sulit dan rumit. Contoh kegiatan dan hasil belajarnya seperti, melakukan gerakan terampil dari berbagai cabang olah raga, bermain piano, mengetik, membuat kerajinan tangan dan sebagainya. (mulai keterampilan sederhana sampai pada yang kompleks)

## 6. Gerakan Indah dan Kreatif (*Nondiscursive Communication*)

Artinya mengkomunikasikan perasaan melalui gerakan gerak stesis gerakan-gerakan terampil yang efisien dan indah, gerak kreatif, gerakan-gerakan pada tingkat tinggi untuk mengkomunikasikan peran seperti karya seni yang bermutu, membuat patung, melukis, manari balet, bermain drama dll.

## **C. Ragam Penialain Ranah Psikomotor**

### **1. Penilaian Kinerja**

#### a. Pengertian

Sarwiji Suwandi ( 2011, 83) mengatakan penilaian kinerja (unjuk kerja) merupakan penialin yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu, seperti praktek di laboratoeium, praktek shalat, praktek OR, presentasi, diskusi, bermain peran, memainkan aat musik, beryanyi, membaca puisi/deklamasi, dan sebagainya.

Cara penilaian ini lebih otentik darri penilaian tertulis, karena apa yang dinilai lebih encerminkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya. Penilaian autentik berarti mengevaluasi pengetahuan atau keahlian siswa dalam konteks yang mendekati dunia rill atau kehidupan nyata sedekat mungkin (Pokey & Siders, 2001 dalam Santrock, 2007) Santrock, John W. (2007). Psikologi Pendidikan (terjemahan). Jakarta: Kencana Prenada Media Group  
Lebih lanjut Sarwiji mengatakan dalam melakukan penilaian kinerja adalah beberapa hal yang perlu dipertimbangkan yaitu:

- 1). Langkah-langkah kinerja yang diharapkan dilakukan peserta didik  
untuk menunjukkan kinerja dari suatu kompetensi
- 2). Kelengkapan dan ketepatan aspek yang akan dinilai dlm kinerja itu.
- 3). Kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan menyelesaikan tgs.
- 4). Upayakan kemampuan yang akan dinilai tidak terlalu banyak, sehingga semua dapat diamati.
- 5). Kemampuan yang akan dinilai diurutkan berdasarkan urutan yang diamati.

**b. Keuntungan Menilai Kinerja**

Syafri Anwar (2011,720) menjelaskan ada beberapa keuntungan dalam melakukan penilaian unjuk kerja yaitu : 1) mengetahui kemampuan membuat (*ability to do*), 2) mengetahui kombinasi kompetensi pengetahuan, keahlian dan kecakapan, 3) mengetahui proses dan produk yang dihasilkan. Dalam proses pembelajaran penilaian kinerja memberi informasi yang lebih lengkap tentang kompetensi yang dimiliki peserta didik. Artinya, seseorang tidak saja paham dengan pengetahuan teoritis, tetapi juga terampil secara praktis. Kita dapat membayangkan apa yang akan terjadi apabila seseorang seorang guru olah raga yang mengajar renang, paham dengan teori tetapi guru tersebut tak terampil berenang. Walaupun guru tersebut memaksakan diri untuk berenang karena malu dengan siswa, maka guru tersebut dikhawatirkan tidak muncul lagi ke permukaan kolam.

### c. Teknik Penilaian Unjuk Kerja

Pengamatan unjuk kerja perlu dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu. Ada beberapa teknik yang dapat digunakan dalam menilai keterampilan psikomotor unjuk kerja peserta didik dengan menggunakan alat atau instrumen seperti : daftar cek (check-list), skala penilaian,

#### 1)Daftar Cek

Dengan menggunakan daftar cek ini peserta didik akan mendapat nilai bila kriteria kompetensi tertentu dapat diamati oleh penilai. Jika tidak dapat diamati peserta didik tidak dapat memperoleh nilai. Kelemahan cara ini adalah penilaiannya mempunyai dua pilihan mutlak, misalnya benar-salah, dapat diamati dan tidak dapat diamati, baik tidak baik, dengan demikian tidak terdapat nilai tengah, namun daftar cek ini lebih praktis digunakan untuk mengamati subjek dalam jumlah yang besar.

Eko Putro Widoyoko, ( 2009,107) mengatakan bahwa check list bermanfaat untuk mengukur hasil belajar, baik yang berupa produk atau proses yang dapat diperinci ke dalam komponen-komponen yang lebih kecil, terdefinisi secara operasional dan sangat spesifik. Check List makin besar manfaatnya bila tersusun dari komponen-komponen yang lengkap. Jadi berbeda dengan alat ukur lainnya, daftar cek ini justru menghendaki dicantumkannya semua komponen yang akan diamati, baik komponen yang penting ataupun komponen yang tidak berarti.

Lebih lanjut Syafri Anwar, menjelaskan ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan sebelum menyusun daftar cek yaitu: a) identifikasikan terlebih dahulu

tindakan perlaukaun yang spesifik, b) susunlah tindakan atau indikator kinerja secara berurutan, c) buat penuntun atau prosedur yang sederhana tentang kegiatan yang dilakukan dengan memberi nomor urut. Dengan menggunakan daftar cek, selain penilai siswa dapat menilai kemampuannya sendiri. Mereka akan tahu mana pekerjaan yang sudah dilakukan dengan sempurna, dan mana yang belum. Dengan demikian daftar cek sekaligus berfungsi sebagai penuntun peserta didik dalam melakukan kegiatannya.

**CONTOH PENILAIAN DENGAN KRITERIA RUBRIK  
UNTUK MENGAMATI KEMAMPUAN SISWA  
DALAM MELAKUKAN PRAKTIKUM  
KALOR JENIS BENDA PADAT**

Nama Siswa :  
Kelas/Sem :  
Mata Pelajaran : Fisika

Berilah tanda (√) centang di bawah kata 'Ya' bila Anda anggap bahwa aspek keterampilan yang dinyatakan itu memang ada dan benar, dan berilah tanda centang di bawah kata 'tidak' bila aspek keterampilan itu muncul, tetapi tidak benar atau aspek itu tidak muncul sama sekali. Kata 'ya' diberi skor 1 dan kata 'tidak' diberi

No	Aspek Keterampilan	Ya	Tidak
1	Membaca panduan percobaan		
2	Mengecek kesesuaian alat dan bahan yang disiapkan di meja dengan yang ada di buku panduan		
3	Mengecek penggunaan neraca		
4	Mengecek jenis logam untuk percobaan		
5	Mengecek pemanas Bunsen yang akan digunakan		
6	Mengecek thermometer dan cara memegangnya		
7	Mengecek gelas kimia		
8	Menyiapkan kertas untuk mencatat percobaan		

9	Mengecek bejana kalorimeter dan pengaduknya		
10	Cara mengukur massa logam dengan neraca		
11	Mencatat massa logam dalam tabel dan menulis satuannya		
12	Cara mengukur massa gelas kimia dalam tabel dengan neraca		
13	Mencatat massa gelas kimia dalam tabel dan menuliskan satuannya		
14	Cara mengukur massa air		
15	Mencatat massa air dalam tabel dan menulis satuannya		
16	Cara mengukur massa bejana calorimeter dan pengaduknya		
17	Mengukur massa thermometer		
18	Mengukur suhu air, calorimeter dengan termometer		
19	Mencatat suhu air, calorimeter pada tabel dan menuliskan satuannya		
20	Memanaskan air dalam gelas kimia		
21	Cara memanaskan logam dalam gelas kimia		
22	Cara mengukur suhu logam dalam gelas kimia		
23	Mencatat suhu logam dalam tabel		
24	Cara memindahkan logam ke dalam kalorimeter		
25	Setelah batang logam dimasukkan dalam calorimeter, dilakukan		

**Asnelly Ilyas**

*Penilaian Kognitif, Afektif dan Psikomotor dalam Pembelajaran:*

	pengadukan agar perpindahan kalor merata		
26	Selanjutnya dilakukan pengukuran suhu air sebagai suhu akhir dan mencatatnya dalam tabel disertai satuannya		
27	Mengecek kembali hasil-hasil pengukurannya		
28	Mengembalikan posisi neraca pada keadaan setimbang/ netral		
29	Mematikan lampu pemanas Bunsen dengan benar		
30	Membersihkan gelas kimia, thermometer, batang logam, dan ditempatkan pada tempatnya		
31	Menganalisis data percobaan yang telah diperoleh dan membuat laporan sederhana hasil percobaan		
Total			

Guru ....



## 2) Skala Penilaian (*rating scala*)

Penilaian unjuk kerja yang menggunakan skala penilaian memungkinkan penilai memberi nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi tertentu, karena pemberian nilai secara kontinum di mana pilihan kategori nilai lebih dari dua. Skala penilaian terentang dari tidak sempurna sampai sangat sempurna. Misalnya 1 = tidak kompeten, 2= cukup kompeten, 3= kompeten, 4= sangat kompete. Untk memeprkecil faktor subjektivitas, perlu dilalakukan penilaian oleh lebih dari satu orang agar penilaian lebih akurat.

### Contoh Rating Scala

Penilaian dalam Penggunaan Mikroskop

Nama Siswa :.....

Kelas :.....

### Contoh soal Biologi :

**Lakukan pengamatan terhadap sebuah preparat yang telah disediakan dengan menggunakan mikroskop.**

**Petunjuk:** Untuk setiap aspek yang dinilai siswa diberi skor 3 bila melakukan dengan **tepat**, 2 bila melakukan dengan **kurang tepat**, 1 bila melakukan dengan **tidak tepat**, dan 0 bila **tidak melakukan**.

<b>No.</b>	<b>Aspek yang Dinilai</b>	<b>Rentang Skor</b>
1.	Meluruskan lensa objektif dengan lubang meja mikroskop.	0 - 3
2.	Membuka diafragma, mata mengamati lubang meja mikroskop	0 - 3
3.	Menemukan lapang pandang mikroskop yang cukup terang untuk pengamatan secara mikroskopik.	0 - 3
4.	Meletakkan preparat yang akan diamati pada meja mikroskop dengan tepat.	0 - 3
5.	Mengatur tabung mikroskop untuk menemukan bayangan benda dengan benar, dengan cara mendekatkan jarak antara lensa objektif dan meja mikroskop dengan memutar makrometer.	0 - 3
6.	Mengamati preparat melalui lensa okuler, tangan memegang makrometer dan memutar menjauhi meja mikroskop sehingga diperoleh bayangan preparat yang diamati.	0 - 3
7.	Setelah diperoleh bayangan yang jelas, revolver diputar ke arah pembesaran yang lebih kuat.	0 - 3
8.	Mengatur kembali mikrometer agar diperoleh bayangan yang ukurannya lebih jelas.	0 - 3

9.	Jika pengamatan telah selesai, komponen-komponen mikroskop diatur kembali ke kedudukan semula.	0 – 3
<b>Skor maksimum</b>		<b>27</b>

## 2. Penilaian Produk

### a. Pengertian

Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk. Penilaian produk meliputi penilaian kemampuan peserta didik membuat produk-produk teknologi dan seni, seperti makanan, pakaian, hasil karya seni (patung, lukisan, gambar) barang-barang dari kayu, kramik plastik dan logam. Dengan demikian penilaian ini dapat dilakukan baik proses dan produknya. Nitko (1995) menganjurkan, penilaian seperti ini sebaiknya dilakukan secara bersamaan (proses dan produk) karena, baik proses dan produk kedua-duanya sama-sama penting. Asnelly Ilyas (2006, 19) mengungkapkan Ada tiga tahapan untuk menilai produk peserta didik yaitu:

- 1) Tahap persiapan, meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dalam perencanaan, menggali, dan mengembangkan gagasan, serta mendisain produk.
- 2) Tahap pembuatan produk (proses) meliputi, penilaian kemampuan peserta didik dalam menyeleksi dan menggunakan bahan, alat dan teknik.
- 3) Tahap penilaian produk (*appraisal*, meliputi penilaian produk yang dihasilkan peserta didik sesuai kriteria yang ditetapkan.

**b) Teknik Penilaian Produk**

Teknik penilaian produk biasanya dilakukan dengan cara holistik dan analitik. (a) Cara holistik maksudnya adalah berdasarkan kesan dan keseluruhan dari produk .biasanya dilakukan pada tahap *appraisal*.(b) analitik: maksudnya adalah berdasarkan aspek-aspek produk, biasanya dilakukakn terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan.

**Contoh Penilaian Produk**

Mata Pelajaran: .....

Nama Proyek : .....

Alokasi Waktu : .....

Nama Sswa : .....

Kelas : .....

NO	Aspek yang Dinilai *1	Skor (1- 5)*
1.	Perencanaan Bahan	
2.	Proses Pembuatan a. Persiapan alat dan bahan b. Teknik pengolahan c. K.3 (keamanan,keselamatan dan kebersihan)	
3.	Hasil produk a.Bentuk fisik b.Inovasi	
	Total skor	

\*1 : Aspek yang dinilai disesuaikan dgn jenis produk yg dibuat.

\*Skor diberikan kepada siswa tergantung ketepatan dan kelengkapan jawaban yg diberikan. Semakin lengkap dan tepat jawaban semakin tinggi perolehan skor.

### 3. Penilaian Proses

Syafri Anwar menggolongkan penilaian proses termasuk salah satu dari penilaian ranah psikomotor. Dalam hal-ha tertentu pencapaian hasil belajar domain psikomotor hanya dapat dilihat melalui penampilan siswa (*student perfoemace*). Misalnya ketika pendidik menyuruh siswa berpidato, memanipulasi alat labor, bekerja secara efektif di lapangan secara berkelompok, bernyanyi, memainkan instrument musik, senam, menampilkan beraneka ragam keterampilan gerak lainnya. Obsevasi adalah cara yang tepat dalam menilai penampilan mereka dlam melakukan sesuatu proses.

Instrumen yang tepatdigunakan adalah skal bertingkatdan daftar cek. Karena keduanya sama-sama berfungsi untuk menilai gerakan yang sama untuk setiap induvidu.

Contoh: Siswa disuruh untuk membuta peta ;

Nama siswa : .....

Kelas : .....

Mata Pelajaran : .....

NO	Aspek yang Dinilai	N	I	L	A	I
		1	2	3	4	5
1.	Membuat perencanaan					
2.	Memilih warna					
3.	Membuat garis					
4	Menggunakan alat					
5.	Kerjasama					

## DAFTAR PUSTAKA

1. Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1996.
2. Asnelly Ilyas, *Evaluasi Pendidikan*, Batusangkar, STAIB Press, 2006
3. A.Muri Yusuf, *Evaluasi Pendidikan*, Padang, UNP Press, 2005
4. Diknas, *Penilaian Hasil Belajar*, Jakarta, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam (PPPPTK IPA), 2009
5. Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran : Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009.
6. Sarwiji Suwandi, *Model-Model Asesmen Dalam Pembelajaran*, Surakarta, Yuma Pustaka, 2011.
7. Syafri Anar, *Penilaian Berbasis Kompetensi*, Padang UNP Press, 2008.
8. H.M.Sukardi, *Evaluasi Pendidikan : Prinsi & Operasionalnya*, Jakarta, Bumi Aksara, 2009.
9. Ahmad Ludjito dkk, *Guru Besar Bicara: Mengembangkan keilmuan Pendidikan Islam*, Semarang, Rasail Media Group, 2010.
10. Zainal Aifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip teknik Prosedur*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2009.